

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DESAIN TUGU
ANEUK MULIENG KOTA SIGLI**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

T. MUHAMMAD NAUVAL RIZKI

210701068

Mahasiswa Prodi Arsitektur

Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Ar-Raniry



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025, 1446 H**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DESAIN TUGU ANEUK
MULIENG KOTA SIGLI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Studi Arsitektur

Diajukan Oleh:

T MUHAMMAD NAUVAL RIZKI

Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Prodi Arsitektur
NIM: 210701068

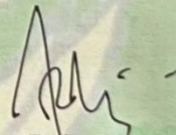
Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch.
NIDN. 2013078501

Pembimbing II



Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars.
NIDN. 2006039201

Mengetahui
Ketua Prodi Arsitektur



Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D
NIDN. 2010108801

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DESAIN TUGU ANEUK
MULIENG KOTA SIGLI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasah Tugas Akhir/Skripsi Fakultas Sains
dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi
Dalam Ilmu/Prodi Arsitektur

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2025
25 Safar 1447 H

Panitia Ujian Munaqasah Tugas Akhir/Skripsi:

Ketua,

Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
NIDN. 2013078501

Sekretaris,

Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars
NIDN. 2006039201

Penguji I,

Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T
NIDN. 2003078701

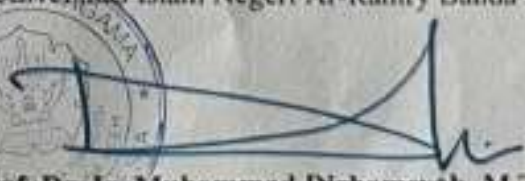
Penguji II,

Meutia, S.T., M.Sc
NIDN. 2015058703

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,




Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsvah, M.T., IPU
NIDN. 000216203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : T Muhammad Nauval Rizki

NIM : 210701068

Fakultas : Sains dan Teknologi

Prodi : Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Desain Tugu Aneuk Mulieng Kota Sigli”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 08 Agustus 2025

Yang Menyatakan



T Muhammad Nauval Rizki

NIM. 210701068

ABSTRAK

Nama : T Muhammad Nauval Rizki
NIM : 210701068
Program Studi : Arsitektur
Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DESAIN
TUGU ANEUK MULIENG KOTA SIGLI
Tanggal Sidang : 19 Agustus 2025
Jumlah Halaman : 81 Halaman
Pembimbing I : Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch
Pembimbing II : Marlisa Rahmi S.T., M.Ars.
Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Desain Tugu, *Aneuk Mulieng*, Kota
Sigli, Budaya Lokal

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap desain Tugu *Aneuk Mulieng* di Kota Sigli, yang merupakan simbol budaya dan sejarah dengan nilai penting bagi masyarakat setempat. Desain sebuah tugu tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika dalam ruang publik, tetapi juga merepresentasikan identitas dan warisan budaya daerah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana masyarakat menafsirkan desain tugu ini menjadi aspek yang perlu dikaji secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan studi dokumen. Wawancara akan dilakukan dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk tokoh adat, pemerintah daerah, serta warga sekitar, guna memahami pandangan mereka mengenai estetika, makna simbolik, dan dampak sosial dari keberadaan tugu tersebut. Studi dokumen akan digunakan untuk menelusuri latar belakang sejarah serta kebijakan terkait pembangunan tugu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana desain tugu diterima oleh masyarakat, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka, serta potensi pengembangan desain ruang publik yang lebih inklusif dan berbasis nilai budaya lokal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Segala puji kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di program studi Arsitektur UIN Ar-Raniry. Salawat dan salam selalu kita berdoa kepada Allah agar dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa revolusi pemikiran umat manusia dari semula berpikir dengan pemikiran jahiliyah menuju ke pola pikir yang lebih baik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Desain Tugu Aneuk Mulieng Kota Sigli”**.

Penulis menyadari skripsi ini masih belum sempurna karena keterbatasan penulis, dalam penulisan skripsi ini penulis sudah banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Prof. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah. M.T., IPU selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, dan para Wakil Dekan beserta seluruh staf Fakultas Sain dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

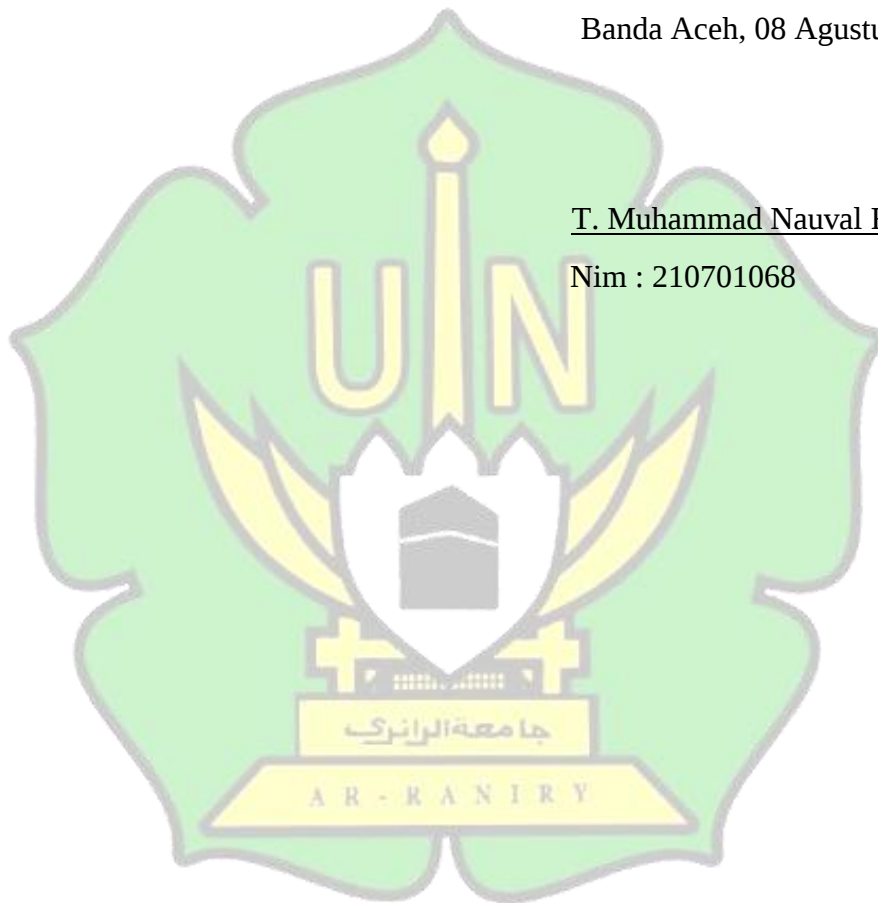
3. Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch. Dan Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars. selaku dosen pembimbing dan juga penasehat akademik penulis yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam menyertai penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi dan telah membantu dengan cara pemberian ilmu, motivasi, dan semangat serta nasehat.
5. Keluarga tercinta, kedua orang tua yaitu, Ayahanda Teuku Junaidi, Ibunda tercinta Nurbaiti, abang saya yaitu Teuku Muhammad Siddiq, kakak saya yaitu Cut Nadiatul Husniah, serta kedua adik saya yaitu Cut Dinar Ashila, dan Cut Arfia Tunnisa dan juga nenek saya Cut Aisyah yang mana senantiasa memberikan doa dan dukungannya baik secara moral ataupun material sehingga dapat menyusun skripsi ini.
6. Nurjani Zulkifli S.T selaku adik dari ibunda saya yang selama ini telah mendukung penuh dan juga memberikan doa baik selama perkuliahan dan juga selama penyusunan skripsi ini.
7. Tgk Helvi Gunawan selaku guru dan juga ayah rohani saya yang selama ini selalu memberikan doa kepada saya agar selalu di permudahkan segala urusan dan juga selalu membimbing saya agar selalu berbuat baik.
8. Teman-teman dan Rekan-rekan, yang telah memberikan semangat dan kebersamaan selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan partisipasinya semoga Allah memberikan balasan dan kemudahan atas segala urusannya bagi semua pihak, dan juga penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, maka dari itu penulis memohon kritikan dan saran terhadap perbaikan kedepannya.

Banda Aceh, 08 Agustus 2025

T. Muhammad Nauval Rizki

Nim : 210701068



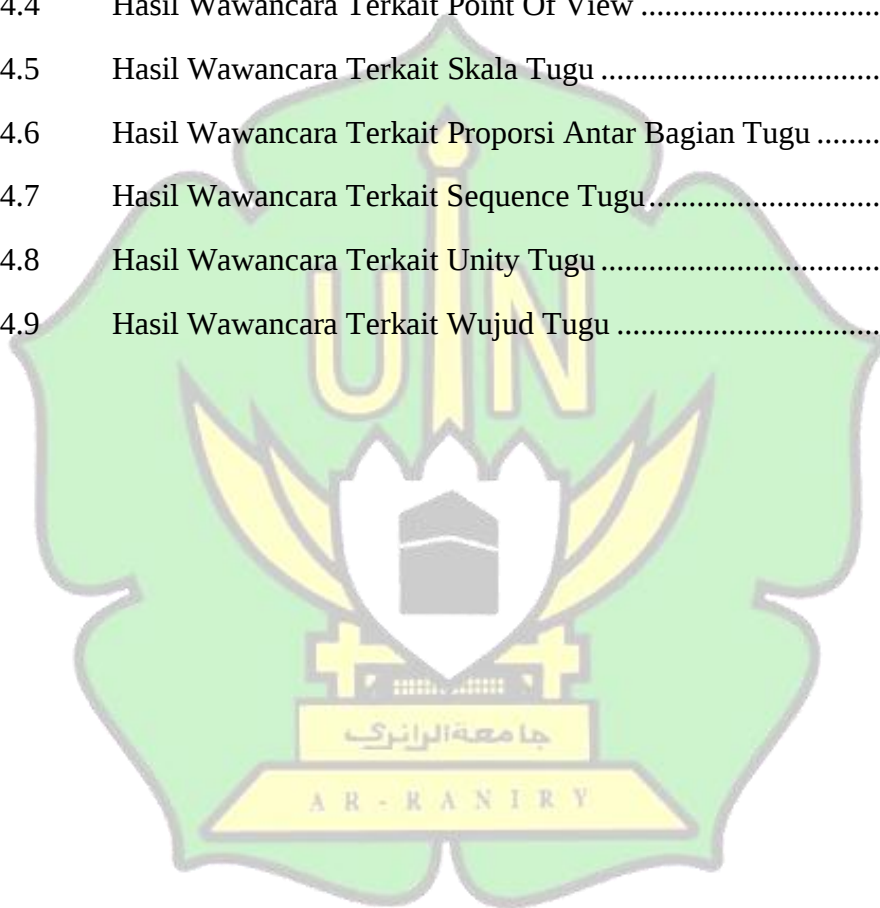
DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Batasan Penelitian	4
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
2.1 Penelitian Dengan Topik Sejenis	6
2.2 Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Tugu	11
2.2.1 Definisi Persepsi	11
2.2.2 Definisi Masyarakat.....	13
2.2.3 Faktor Persepsi Visual Masyarakat Terhadap Desain	14
2.2.4 Penilaian Masyarakat Terhadap Desain Tugu	15
2.3 Prinsip dan Teori Desain Arsitektur	16
2.3.1 Unsur dan Prinsip Desain	16
2.3.2 Estetika Fasad dan Kualitas Visual.....	25
2.3.3 Tugu Sebagai Landmark dan Identitas Visual Kota	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data.....	27
3.3 Responden	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30

3.5 Instrumen Pengumpulan Data	31
3.6 Analisis Pengumpulan Data.....	33
3.7 Kredibilitas Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Profil Penelitian.....	35
4.1.1 Objek Penelitian.....	35
4.1.2 Gambaran Umum Responden.....	36
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	37
4.2.1 Prinsip Keseimbangan	38
4.2.2 Prinsip Irama.....	40
4.2.3 Prinsip Point Of View.....	42
4.2.4 Prinsip Skala	45
4.2.5 Prinsip Proporsi.....	48
4.2.6 Prinsip Sequence.....	51
4.2.7 Prinsip Unity	54
4.2.8 Wujud Tugu	57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	68

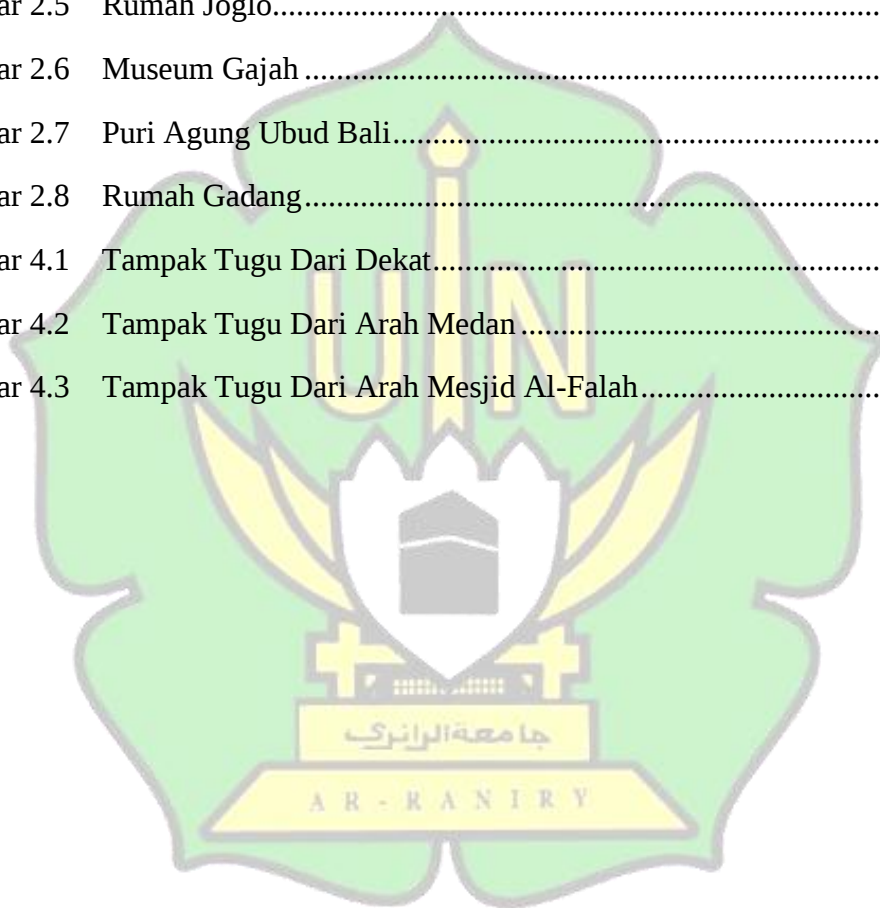
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kajian Terdahulu.....	7
Tabel 3.1	Instrumen Pengumpulan Data.....	31
Tabel 4.1	Data Responden	36
Tabel 4.2	Hasil Wawancara Proporsi Keseimbangan Tugu.....	38
Tabel 4.3	Hasil Wawancara Terkait Irama Tugu.....	40
Tabel 4.4	Hasil Wawancara Terkait Point Of View	42
Tabel 4.5	Hasil Wawancara Terkait Skala Tugu	45
Tabel 4.6	Hasil Wawancara Terkait Proporsi Antar Bagian Tugu	48
Tabel 4.7	Hasil Wawancara Terkait Sequence Tugu.....	51
Tabel 4.8	Hasil Wawancara Terkait Unity Tugu	54
Tabel 4.9	Hasil Wawancara Terkait Wujud Tugu	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Istana Merdeka	17
Gambar 2.2	D'Season Hotel	18
Gambar 2.3	The Breeze BSD City	19
Gambar 2.4	Mesjid Istiqlal Jakarta	20
Gambar 2.5	Rumah Joglo.....	21
Gambar 2.6	Museum Gajah	22
Gambar 2.7	Puri Agung Ubud Bali.....	23
Gambar 2.8	Rumah Gadang.....	24
Gambar 4.1	Tampak Tugu Dari Dekat.....	35
Gambar 4.2	Tampak Tugu Dari Arah Medan	35
Gambar 4.3	Tampak Tugu Dari Arah Mesjid Al-Falah.....	35



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tugu adalah sebuah struktur atau monumen yang dibangun untuk memperingati suatu peristiwa, tokoh, atau sebagai simbol dari suatu nilai atau kejadian penting dalam sejarah (Sugito, 2023). Tugu dapat berupa bangunan, patung, atau struktur lainnya yang memiliki makna historis atau simbolis. Biasanya, tugu ditempatkan di ruang publik atau di lokasi yang memiliki hubungan dengan kejadian atau tokoh yang diperingati (Azzahra, 2024). Tugu berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya peristiwa atau tokoh tersebut dalam perjalanan sejarah, budaya, atau perjuangan suatu bangsa (Wijaya, E. M, 2019).

Seiring berkembangnya zaman, pembangunan tugu tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas dan karakter suatu wilayah. Begitu juga dengan Tugu Aneuk Mulieng, ikon baru Kota Sigli, diresmikan oleh Pj Bupati Pidie Samsul Azhar pada Kamis, 2 Januari 2025. Tugu ini bukan sekadar simbol, melainkan memiliki makna mendalam dalam mendorong ekonomi masyarakat Kabupaten Pidie. Aneuk mulieng atau dalam bahasa Indonesianya adalah Biji melinjo (*Gnetum gnemon*) merupakan biji yang diperoleh dari pohon melinjo, sejenis tanaman tropis yang banyak ditemukan di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Alima, 2025). Pembangunan tugu dengan bentuk biji melinjo dikarenakan biji melinjo merupakan salah satu hasil bumi yang

banyak ditemukan di Kabupaten Pidie, yang mana kemudian masyarakat mengolah biji tersebut menjadi kerupuk atau *emping melinjo* (*krupuk mulieng*).

Sebagai salah satu produk desain, tugu tidak hanya dimaknai sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai ekspresi visual yang tunduk pada prinsip-prinsip desain (Prasetyo, 2020). Tugu Aneuk Mulieng di Kota Sigli, menghadirkan bentuk menyerupai biji melinjo yang divisualkan dalam skala monumental. Kehadiran tugu ini dapat dinilai melalui prinsip-prinsip desain yaitu Keseimbangan, Irama, Point of View, Skala, Proporsi, Sequence, Unity.

Prinsip desain arsitektural memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap keberadaan tugu di ruang kota. Monumen yang dirancang dengan mempertimbangkan skala, proporsi, serta kualitas visual tertentu akan lebih mudah diterima masyarakat sebagai simbol identitas daerah (Aristotulus, 2021). Sebaliknya, desain yang kurang memperhatikan prinsip keseimbangan visual dan estetika dapat menimbulkan penilaian negatif dari warga kota. Masyarakat menilai tugu bukan hanya sebagai objek fisik, melainkan juga sebagai representasi nilai budaya dan sejarah (Hery santosa, 2022). Pada saat yang sama, masyarakat sebagai penikmat kota menilai aspek visual dan kenyamanan ruang yang tercipta di sekitar monument (Ariyati, 2024). Dengan demikian, hubungan antara desain dan persepsi masyarakat terjalin erat: kualitas penerapan prinsip desain menentukan penerimaan publik terhadap tugu sebagai ikon kota. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan membahas persepsi masyarakat dari sudut pandang desain, agar dapat memberikan kontribusi yang lebih fokus terhadap kajian arsitektur dan desain perkotaan. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap

dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan dan perancangan ruang publik di kabupaten Pidie, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat Kota Sigli terhadap desain Tugu *Aneuk Mulieng* sebagai ikon kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Persepsi Masyarakat Kota Sigli Terhadap Tugu *Aneuk Mulieng*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang akan mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap desain tugu *aneuk mulieng*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: dengan melakukan penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan tentang persepsi masyarakat terhadap desain tugu *aneuk mulieng*.
- b. Bagi pemerintah: pemerintah dan perencana kota lebih terbuka dalam merancang ruang publik agar dapat diterima dan di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat kota sigli.

- c. Bagi masyarakat: membantu masyarakat untuk lebih memahami desain tugu *aneuk mulieng* sebagai identitas kota.

1.5 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat yang telah tinggal selama 15 tahun di Kota Sigli, tentang Desain Tugu *Aneuk Mulieng*.
2. Aspek yang diteliti hanya berdasarkan 7 aspek desain yaitu Keseimbangan, Irama, Point of View, Skala, Proporsi, Sequence, Unity.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka: Menyajikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori persepsi, teori simbolisme dalam arsitektur, serta konsep ruang publik dan landmark.

BAB III Metode Penelitian: Menjelaskan secara rinci mengenai pendekatan, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Membahas temuan penelitian secara mendalam, mengaitkan hasil kajian dengan teori dan penelitian terdahulu, dan mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap desain tugu

aneuk mulieng kota sigli serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap desainugu *aneuk mulieng* kota sigli.

BAB V Kesimpulan: Berisi ringkasan hasil penelitian.

Daftar Pustaka: Memuat referensi yang digunakan dalam penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, maupun sumber online yang relevan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Penelitian Dengan Topik Sejenis

Penelitian dengan topik sejenis merujuk pada jenis penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal tema, masalah, atau objek yang diteliti. Biasanya, penelitian ini dilakukan untuk mendalami lebih lanjut suatu isu yang telah dibahas sebelumnya, namun dengan pendekatan, variabel, atau konteks yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang ada serta memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan yang sudah ada dalam bidang tersebut. Penelitian sejenis dapat memperkaya literatur yang ada dan membantu dalam perkembangan teori yang lebih matang dan aplikatif (Sugiyono, 2017).

Penelitian dengan topik sejenis bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut aspek-aspek yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Dalam beberapa kasus, meskipun topik yang diangkat sudah pernah diteliti, penelitian baru dapat mengungkapkan dimensi baru yang sebelumnya terlewat. Salah satu alasan penting dalam melakukan penelitian dengan topik yang sejenis adalah untuk meningkatkan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena tertentu yang terjadi dalam masyarakat, ekonomi, atau bidang ilmiah lainnya (Ibrahim, 2015).

Tabel 2.1: Kajian Terdahulu

NO	TAHUN	JUDUL	METODE	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	INDIKATOR	HASIL PEMBAHASAN
1	2023	Persepsi Mahasiswa Arsitektur terhadap Terminologi Ruang dan Desain Arsitektural	Mixed-method (kualitatif dan kuantitatif)	1. Observasi 2. Wawancara	- Bentuk dan tampilan bangunan - Persepsi terhadap keunikan desain - Perbedaan kesan emosional dan fungsi - Penggunaan bahasa/terminologi dalam interpretasi ruang	Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan terminologi memiliki pengaruh besar terhadap persepsi ruang dan desain arsitektural. Mahasiswa arsitektur memberikan respons yang berbeda-beda terhadap dua gedung kampus (Gedung Rektorat dan Gedung FEB III), dengan menilai elemen desain seperti kesan modern, struktur fasad, keberadaan ornamen bata, dan suasana ruang. Gedung Rektorat dinilai lebih tradisional dan memiliki nilai historis, sedangkan Gedung FEB III dianggap lebih modern, megah, dan terstruktur. Perbedaan persepsi ini muncul karena penggunaan istilah seperti “ikonik”, “unik”, “modern”, dan “kuno” yang digunakan oleh responden. Ini menunjukkan bahwa persepsi arsitektural sangat dipengaruhi oleh pemahaman bahasa visual dan istilah yang digunakan. Hasilnya menegaskan bahwa komunikasi desain yang efektif (termasuk istilah yang dipakai) dapat membentuk pemahaman dan preferensi yang lebih positif terhadap suatu ruang atau bentuk arsitektur.

2	2021	Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Manado	Kualitatif dengan Analisa Deskriptif	1. Observasi 2. Wawancara 3. Studi Dokumentasi 4. Kuisisioner	• Proximity (Kedekatan posisi) • Similarity (Kesamaan) • Closure (Ketertutupan) • Continuity (Kesinambungan) • Unity (Keterpaduan) • Rhythm (Irama) • Proportion (Proporsi) • Scale (Skala) • Balance (Keseimbangan) • Color (Warna)	persepsi masyarakat terhadap tiga monumen di Kota Manado—Monumen Boboca, God Bless Park, dan Monumen Lilin—bervariasi berdasarkan prinsip Gestalt dan karakter visual masing-masing. Monumen Boboca dinilai positif karena keterpaduan bentuk dan proporsi yang sesuai, meskipun warnanya mulai memudar dan mengurangi kesan estetis. Monumen God Bless Park dinilai unik karena bentuk tangan doanya, namun kurang monumental dan komposisi visualnya dianggap kurang seimbang serta tidak memberikan kesan ruang yang kuat. Sementara itu, Monumen Lilin mendapat respons paling baik, terutama karena skalanya yang besar, bentuk yang jelas, dan warna yang kontras, sehingga menciptakan daya tarik visual yang kuat dan mudah diingat. Secara keseluruhan, persepsi positif masyarakat terhadap monumen sangat dipengaruhi oleh keterbacaan bentuk, keselarasan elemen visual, dan kualitas fisik yang terawat.
3	2023	Analisis Desain dan Makna Landmark Tugu Pamulang	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan	1. Observasi 2. Wawancara 3. dokumentasi	• warna • bentuk • material	Desain baru Tugu Pamulang yang telah direvitalisasi berusaha memuat makna identitas kota Tangerang Selatan, baik dari aspek visual maupun simbolik. Melalui pendekatan semiotika Charles Peirce, elemen tanda seperti warna putih keperakan (kode material QS3105) dimaknai sebagai representasi nilai religius, yang secara tidak langsung dikaitkan dengan QS. Luqman

			naturalistik dan semiotika			ayat 5 dalam Al-Quran. Desain ini disebut menyampaikan pesan kesucian dan pencerahan spiritual. Bentuk tugu juga dimaknai sebagai penegasan karakter kota modern yang tetap berakar pada budaya lokal dan nilai keislaman. Masyarakat mengapresiasi pencahayaan malam hari yang membuat tugu terlihat lebih menarik dan estetik, meskipun pemeliharannya belum konsisten (lampu sering mati). Pembahasan juga menyoroti bahwa desain yang baru lebih diterima masyarakat karena menghadirkan identitas kota secara visual, yang sebelumnya dianggap gagal.
4	2024	Studi Persepsi Masyarakat terhadap Estetika Desain Fasad Bangunan dengan Pendekatan Teori Subyektif	Kualitatif dengan pendekatan rasionalistik dan teori estetika subyektif	Wawancara dengan partisipan yang di ambil secara purposive sampling	• keterpaduan • proporsi • skala • irama • keseimbangan • warna	kualitas estetika visual bangunan komersial di Koridor Boulevard on Business (Manado) dinilai beragam oleh masyarakat. Walau banyak bangunan menerapkan prinsip estetika seperti keterpaduan, keseimbangan, skala, irama, dan warna, masih terdapat beberapa bangunan yang secara visual dinilai kurang baik karena tidak mengikuti prinsip desain tersebut. Persepsi masyarakat bervariasi mulai dari “sangat tidak baik” hingga “sangat baik”, menunjukkan perbedaan pengalaman estetika antar individu. Teori estetika subyektif yang digunakan menjelaskan bahwa keindahan bersifat personal dan ditentukan oleh pengalaman emosional serta

						konteks sosial budaya pengamat. Dengan kata lain, meski suatu bangunan mungkin dirancang secara teknis baik, persepsi keindahan tetap bergantung pada pengalaman individu yang melihat dan menggunakannya. Studi ini menekankan pentingnya nilai subjektif dalam penilaian desain arsitektur, khususnya fasad.
5	2015	Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Fasad Bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun, Tangerang	Mixed-method (gabungan kualitatif dan kuantitatif, exploratory sequential)	1. Wawancara 2. Kuisisioner	• Warna • Gaya arsitektur • Tinggi dan lebar bangunan • Ornamen dan signage	masyarakat memiliki persepsi dan preferensi yang relatif konsisten terhadap kualitas visual fasad bangunan di kawasan heritage tersebut. Mereka menilai warna-warna bangunan tampak seragam namun kurang menarik, bahkan sebagian terlalu mencolok dan mengganggu keselarasan kawasan. Gaya arsitektur dianggap sudah tidak lagi mencerminkan identitas budaya pecinan, sehingga diperlukan restorasi untuk mengembalikan bentuk aslinya. Dari segi proporsi, tinggi dan lebar bangunan tidak seimbang satu sama lain, meskipun masyarakat menilai hal tersebut tidak mengganggu secara signifikan. Yang menjadi perhatian utama adalah keberadaan signage yang dianggap menciptakan polusi visual. Ornamen bangunan juga tidak konsisten, memperlemah karakter visual kawasan. Secara umum, masyarakat mendukung upaya revitalisasi dengan catatan bahwa nilai-nilai sejarah dan karakter visual tetap dijaga.

Sumber: Google Scholar

Perbedaan atau kebaruan antara lima penelitian sebelumnya dengan penelitian ini antara lain adalah pendekatan yang digunakan dalam memahami Tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol di Kota Sigli. Penelitian ini lebih menekankan pada persepsi masyarakat terhadap desain tugu tersebut. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji monumen atau tugu dari sisi desain fisik, sejarah, fungsi pariwisata dan ideologi politik, dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami monumen atau tugu sebagai sebuah simbol yang berlapis, tidak hanya dari sisi sejarah, tetapi juga dalam konteks desain.

2.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Tugu

2.2.1 Definisi Persepsi

Susanti (2021), persepsi adalah proses kognitif di mana individu mengorganisasi, mengidentifikasi, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima dari dunia luar melalui panca indera. Proses ini melibatkan interaksi antara stimulus eksternal dan interpretasi internal yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial budaya. Dengan kata lain, persepsi bukan hanya sekedar penerimaan informasi mentah, tetapi juga bagaimana informasi tersebut diproses, dipahami, dan disesuaikan dengan struktur mental individu. Dalam konteks ini, persepsi sering kali bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman masa lalu, nilai pribadi, dan harapan (Susanti, 2021). Sebagai contoh, dua orang yang melihat kejadian yang sama bisa memiliki persepsi yang berbeda terhadap kejadian tersebut, tergantung pada latar belakang dan pandangan mereka.

Widodo (2023), persepsi masyarakat dapat didefinisikan sebagai cara individu atau kelompok dalam masyarakat menginterpretasikan, memahami, dan merespons berbagai stimuli atau informasi yang datang dari lingkungan sosial mereka. Persepsi ini tidak hanya terbentuk melalui pengalaman pribadi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan komunikasi dalam kelompok sosial. Sebagai suatu proses kognitif, persepsi masyarakat berhubungan dengan bagaimana seseorang menilai atau memandang suatu fenomena, isu, atau individu yang ada di sekitarnya. Persepsi ini sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti media massa, budaya populer, pendidikan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut. Persepsi masyarakat dapat berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, tergantung pada faktor-faktor seperti latar belakang sosial, agama, ekonomi, dan pendidikan. Fenomena ini penting dalam berbagai kajian sosial, termasuk sosiologi, psikologi sosial, dan komunikasi massa, karena dapat memengaruhi tindakan sosial, kebijakan publik, serta dinamika hubungan antar kelompok sosial (Widodo, 2023).

Ismail (2021), menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap kelompok sosial atau lingkungan di sekitarnya sering kali terbentuk berdasarkan pengaruh sosial dan norma yang ada. Persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus langsung tetapi juga oleh stereotip dan prasangka yang terbentuk dalam pikiran individu. Sebagai contoh, dalam konteks dinamika kelompok kerja, persepsi individu terhadap rekan kerja dapat membentuk pola interaksi yang berbeda, baik dalam hal kolaborasi maupun konflik. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam mengenai persepsi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial,

baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari (Ismail, 2021).

2.2.2 Definisi Masyarakat

Masyarakat adalah kelompok individu yang saling berinteraksi dan hidup bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu, dengan aturan dan norma sosial yang diakui bersama. Masyarakat memiliki ciri khas berupa sistem sosial, budaya, nilai, serta struktur yang mengatur hubungan antar individu dan kelompok. Dalam konteks sosial, masyarakat berfungsi sebagai tempat untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat dapat dibedakan menjadi berbagai jenis berdasarkan aspek geografis, ekonomi, atau budaya, dan peranannya sangat penting dalam membentuk pola hidup sosial yang dinamis (Hadi, 2022).

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah atau lingkungan tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat, terdapat hubungan yang terorganisir dan terstruktur berdasarkan norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang diterima bersama. Masyarakat berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, serta menjalankan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Yuniarti, T. 2024). Selain itu, masyarakat juga dapat dibedakan berdasarkan berbagai faktor seperti budaya, ekonomi, dan sistem sosial yang ada di dalamnya. Dengan adanya interaksi antara anggota masyarakat, tercipta hubungan sosial yang membentuk identitas kolektif dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bersama.

2.2.3 Faktor Persepsi Visual Masyarakat Terhadap Desain

Irfandi dan Darmadi (2021), persepsi visual masyarakat dipengaruhi oleh pengalaman ruang, eksposur bentuk arsitektur, serta keterkaitannya dengan budaya. Faktor-faktor ini menentukan bagaimana masyarakat menilai keindahan atau keunikan suatu objek. Pernyataan ini diperkuat oleh Nugroho yang menemukan bahwa persepsi visual dipengaruhi oleh keterbacaan bentuk, kejelasan proporsi, dan kesesuaian warna dengan lingkungan.

Salim dan Fitriani (2022), menegaskan faktor keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan tugu juga dapat mempengaruhi persepsi mereka. Jika masyarakat merasa memiliki andil dalam proses perencanaan dan pembangunan tugu, mereka akan lebih cenderung merasa memiliki tugu tersebut dan mendukung keberadaannya. Sebaliknya, jika pembangunan dilakukan tanpa konsultasi dengan masyarakat, persepsi masyarakat bisa menjadi negatif. Pembangunan tugu sering kali melibatkan anggaran yang tidak sedikit. Persepsi masyarakat bisa dipengaruhi oleh apakah pembangunan tersebut dianggap menguntungkan atau tidak. Jika tugu dianggap mendatangkan dampak positif bagi perekonomian lokal, seperti meningkatkan pariwisata, maka masyarakat cenderung menerima pembangunan tersebut. Namun, jika pembangunan tugu dianggap sebagai pemborosan anggaran, terutama dalam situasi ekonomi yang sulit, bisa menimbulkan pandangan negatif. (Salim & Fitriani, 2022).

2.2.4 Penilaian Masyarakat Terhadap desain Tugu

Sutrisno (2020), perspektif masyarakat terhadap tugu merujuk pada pandangan, penilaian, dan interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat mengenai keberadaan tugu sebagai bagian dari infrastruktur publik. Tugu sering kali memiliki nilai simbolik, historis, atau budaya yang mendalam, yang mempengaruhi cara masyarakat melihat dan mengapresiasi keberadaannya. Sebagian masyarakat mungkin melihat tugu sebagai warisan sejarah yang penting, sementara yang lain bisa memandangnya sebagai elemen estetika atau bahkan sebagai bagian dari identitas suatu daerah atau bangsa. Selain itu, perspektif masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh fungsi sosial tugu, seperti sebagai tempat peringatan, pusat kegiatan, atau sebagai ruang refleksi budaya. Faktor-faktor seperti kondisi fisik tugu, pemeliharaan, dan bagaimana tugu tersebut diintegrasikan ke dalam ruang publik juga akan memengaruhi pandangan masyarakat terhadapnya (Sutrisno, 2020).

Tugu sebagai karya seni publik harus memperhatikan aspek estetika yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Desain yang menarik dan mampu membangkitkan emosi kolektif sangat penting dalam pembuatan tugu, terutama jika tugu tersebut berkaitan dengan peringatan atau identitas budaya tertentu (Nugroho, 2020).

Tugu-tugu yang dibangun dengan tujuan memperingati peristiwa penting sering kali menjadi pusat perhatian dalam diskusi publik. Meskipun demikian, keberadaannya kadang-kadang dipandang sebagai pemborosan anggaran jika

manfaat langsung terhadap kesejahteraan masyarakat tidak dirasakan. Penilaian ini sering kali mencerminkan perbedaan perspektif mengenai prioritas pembangunan yang lebih mendesak bagi masyarakat (Rachmawati, 2021).

Santosa dan Wijaya (2023), dalam beberapa tahun terakhir, banyak perancang dan pemerintah daerah di Indonesia mulai memperhatikan desain tugu yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pemilihan material ramah lingkungan dan efisiensi energi menjadi bagian dari perencanaan desain tugu yang lebih hijau.

2.3 Prinsip Dan Teori Desain Arsitektur

2.3.1 Unsur Dan Prinsip Desain

PDG TI Multimedia (2019), prinsip desain adalah dasar untuk mengatur unsur-unsur visual seperti titik, garis, bidang, ruang, tekstur, dan warna agar tercapai komposisi seimbang. Dengan prinsip ini, karya arsitektur menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Dalam *Architecture: Form, Space, and Order* karya Ching, Francis D. K. Terdapat 7 pembahasan terkait prinsip desain, yaitu:

1. Keseimbangan

Keseimbangan adalah prinsip yang menjamin stabilitas visual suatu komposisi. Ini berkaitan dengan distribusi bobot atau daya tarik visual dari elemen-elemen yang disusun di sekitar sebuah sumbu atau titik acuan. Keseimbangan menciptakan perasaan tenang dan teratur.

Ching membedakan dua tipe utama dalam hal keseimbangan:

Keseimbangan Simetris (Bilateral Symmetry): Elemen-elemen di satu sisi sumbu merupakan citra cermin dari elemen di sisi lainnya. Keseimbangan ini bersifat formal, statis, dan hierarkis.

Contoh Penerapan: Fasad Istana Merdeka, Jakarta



Gambar 2.1 Istana Merdeka

Fasad Istana Merdeka, menerapkan keseimbangan simetris dengan sangat jelas. Jika bangunan dibagi dua oleh garis imajiner di tengah fasad depannya, maka bentuk sisi kiri dan sisi kanan akan tampak hampir sama persis (seperti cermin). Jumlah kolom, posisi pintu, jendela, hingga elemen dekoratif semuanya dibuat berpasangan.

Keseimbangan Asimetris (Asymmetrical Balance): Keseimbangan dicapai bukan melalui kesamaan, tetapi melalui penyusunan elemen-elemen yang berbeda bentuk, ukuran, atau warna sehingga memberikan kesan bobot visual yang setara. Keseimbangan ini lebih dinamis, informal, dan visual menarik.

Contoh Penerapan: D'Season Hotel Jayapura.



Gambar 2.2 D'Season Hotel

Fasad D'Season Hotel Fakfak, menunjukkan massa bangunan yang tidak simetris dengan balok-balok beton ekspos yang menonjol, Komposisi fasadnya tidak simetris, namun terasa seimbang karena permainan massa, bukaan jendela, dan elemen vertikal yang menonjol, menciptakan dinamika pada tampilan bangunan.

2. Irama

Irama adalah pola pengulangan atau pergantian elemen-elemen desain yang teratur untuk menciptakan kesan gerakan dan kesatuan. Irama menggerakkan mata pengamat melalui suatu urutan. Ching menjelaskan beberapa jenis irama:

- a) Irama Repetitif: Pengulangan elemen yang sama pada interval yang tetap (misalnya: deretan kolom yang seragam).
- b) Irama Alternating: Pengulangan lebih dari satu elemen atau bentuk dalam pola yang berurutan (A-B-A-B).
- c) Irama Progresif: Perubahan berangsur dalam ukuran atau karakter elemen (misalnya, bentuk yang makin membesar atau mengecil).

Contoh Penerapan: Fasad The Breeze BSD City, Tangerang.



Gambar 2.3 The Breeze BSD City

Detail fasad The Breeze BSD dengan pola "sirip" vertikal yang berulang secara ritmis. Desain fasadnya menciptakan irama repetitif yang kuat melalui pengulangan elemen sirip (fins) vertikal. Irama ini tidak hanya memberikan karakter visual yang dinamis tetapi juga berfungsi sebagai brise-soleil untuk mengontrol cahaya matahari.

3. Point Of View

Meskipun "Point of View" lebih umum dalam seni rupa, dalam konteks Ching, prinsip ini sangat terkait dengan konsep Aksis (Axis). Aksis adalah garis lurus imajiner yang mengorganisir bentuk dan ruang di sekitarnya. Ia menghubungkan dua titik atau menjadi garis acuan yang menjadi penuntun visual dan fisik dalam sebuah komposisi. Aksis menciptakan hierarki dan mengarahkan pandangan serta pergerakan orang.

Contoh Penerapan: Kompleks Masjid Istiqlal, Jakarta.



Gambar 2.4 Mesjid Istiqlal Jakarta

Denah atau foto udara Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral, menunjukkan aksis yang kuat menghubungkan kedua bangunan, Ching akan menganalisisnya sebagai penciptaan aksis yang sangat kuat. Masjid Istiqlal tidak hanya memiliki aksis internal (menghubungkan pintu gerbang, bedug, dan mihrab) tetapi juga aksis eksternal yang sengaja dibuat menghubungkannya dengan Gereja Katedral, menyimbolkan harmoni. Pandangan (point of view) pengunjung selalu diarahkan dan dikendalikan oleh aksis-aksis ini.

4. Skala

Konsep menurut Ching: Skala mengacu pada ukuran suatu benda atau ruang yang dirasakan secara relatif terhadap ukuran tubuh manusia (human scale). Prinsip ini menjawab pertanyaan, "Apakah ruang ini terasa terlalu besar, sempit, atau nyaman bagi manusia?". Skala menentukan kenyamanan psikologis dan persepsi kita terhadap sebuah lingkungan binaan.

Contoh Penerapan: Ruang Dalam Traditional Joglo House, Jawa.



Gambar 2.5 Rumah Joglo

Interior rumah Joglo, menunjukkan kolom dan balok kayu dengan proporsi yang sesuai dengan skala manusia. Struktur kayu pada rumah Joglo memiliki skala yang manusiawi. Tinggi kolom, rendahnya langit-langit, dan lebar bentangan atap dirancang berdasarkan aktivitas dan tubuh manusia, sehingga menciptakan rasa aman, terlindungi, dan nyaman.

5. Proporsi

Proporsi adalah hubungan matematis atau perbandingan rasio yang harmonis antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu benda, atau antara bagian dengan keseluruhan. Berbeda dengan skala yang membandingkan dengan manusia, proporsi adalah tentang hubungan internal antar elemen desain itu sendiri. Sistem proporsi seperti Golden Section (Rasio Emas) dan Modulor Le Corbusier sering menjadi acuan.

Contoh Penerapan: Fasad Museum Nasional Indonesia (Museum Gajah), Jakarta.



Gambar 2.6 Museum Gajah

Fasad Museum Nasional dengan portiko bergaya Neo-Klasik yang memiliki proporsi kolom dan pedimen yang harmonis. Bangunan bergaya Neo-Klasik ini sangat ketat menerapkan sistem proporsi. Perbandingan antara tinggi kolom, lebar portiko, dan ukuran pedimen (segita di atas) mengikuti kaidah proporsi klasik yang menciptakan kesan kokoh, elegan, dan harmonis.

6. Sequence

Sequence adalah pengalaman berurutan dari ruang-ruang yang dialami seseorang ketika bergerak melalui sebuah bangunan. Ini adalah aspek temporal dari arsitektur. Sebuah sekuen yang baik disusun untuk menciptakan narasi, menimbulkan emosi (misalnya: rasa penasaran, keterkejutan, ketenangan), dan mengungkapkan organisasi ruang secara bertahap. Konsep ini sangat terkait dengan Sirkulasi.

Contoh Penerapan: Puri Agung Ubud, Bali.



Gambar 2.7 Puri Agung Ubud Bali

Diagram atau foto yang menunjukkan urutan ruang dari candi bentar, halaman luar, pintu gelung, halaman dalam, dan bale. Perjalanan masuk ke Puri Agung Ubud adalah contoh sekuensial yang sempurna. Dimulai dari gerbang rendah (candi bentar), melewati halaman netral, kemudian melalui pintu berundak (gelung), baru akhirnya tiba di halaman utama yang sakral. Setiap transisi ruang menandai perubahan hierarki dan menciptakan pengalaman spasial yang mendalam.

7. Unity

Kesatuan adalah tujuan akhir dari semua prinsip desain. Sebuah komposisi dikatakan memiliki kesatuan ketika semua bagian atau elemen penyusunnya bekerja bersama untuk membentuk sebuah keseluruhan yang kohesif, utuh, dan tak terpisahkan. Kesatuan dicapai ketika tidak ada elemen yang terasa terpisah atau bertentangan dengan keseluruhan konsep. Prinsip-prinsip lain seperti irama, keseimbangan, dan hierarki berkontribusi untuk menciptakan kesatuan.

Contoh Penerapan: Rumah Gadang, Sumatra Barat.



Gambar 2.8 Rumah Gadang

Sebuah Rumah Gadang yang utuh, menunjukkan atap gonjong yang seragam, ornamen, dan struktur kayu yang menyatu. Rumah Gadang mencapai kesatuan yang luar biasa. Bentuk atap gonjong-nya yang melengkung dan runcing diulang secara konsisten, materialnya dominan dari bahan alam (kayu), dan ornamen ukirannya menggunakan pola dan motif yang selaras. Semua elemen ini, dari bentuk makro hingga detail mikro, berbicara dalam "bahasa desain" yang sama, menciptakan sebuah karya yang utuh dan berkarakter kuat.

Sutomo dan Fitriani (2019), menjelaskan bahwa proporsi dan skala merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan sebuah desain arsitektur karena terkait langsung dengan kenyamanan pengguna. Sutomo dan Fitriani (2019) menambahkan bahwa keseimbangan dapat dicapai melalui pengaturan simetris maupun asimetris sehingga tidak menimbulkan kesan berat sebelah. Hal ini diperkuat oleh Irfandi dan Darmadi (2023) yang menemukan bahwa bangunan dengan proporsi dan keseimbangan visual yang terjaga lebih mudah diterima masyarakat. Dengan demikian, unsur dan prinsip desain adalah fondasi utama dalam menilai kualitas visual sebuah tugu sebagai ikon kota.

2.3.2 Estetika Fasad dan Kualitas Visual

Sutomo dan Fitriani (2019), menegaskan kualitas estetika fasad dipengaruhi oleh keteraturan bentuk, proporsi, dan harmonisasi elemen visual. Fasad dengan komposisi seimbang akan memunculkan kesan positif bagi masyarakat. Pandangan ini didukung oleh Rahmawati (2020), yang menjelaskan bahwa keteraturan visual pada fasad publik berkontribusi langsung terhadap citra lingkungan kota.

Lebih lanjut, Sutomo dan Fitriani (2019) menekankan bahwa warna dan tekstur memiliki peran besar dalam membangun daya tarik visual fasad. Sejalan dengan itu, Nugroho (2021) menambahkan bahwa pemilihan warna dan material yang harmonis memperkuat kesan estetika dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap desain arsitektur di ruang kota.

Rosdiana et al. (2023) menjelaskan bahwa dalam kajian pemilihan material bahan bangunan ramah lingkungan (green material) dan material baru dalam desain arsitektur dan interior, pemilihan material tidak hanya terkait kekuatan struktur, tetapi juga ekspresi estetis bangunan. Misalnya, penggunaan logam seperti tembaga menghadirkan kesan monumental, sementara batu alam memberi kesan tradisional. Hartati (2019) menegaskan bahwa karakter material mampu menimbulkan persepsi psikologis yang berbeda, seperti kokoh, hangat, atau modern, sesuai dengan teksturnya.

Sementara itu, Fajar (2022) menyebutkan bahwa warna memiliki pengaruh signifikan terhadap psikologi pengamat. Warna hangat menimbulkan semangat, sedangkan warna dingin menciptakan ketenangan. Sejalan dengan itu, Sari (2021)

menegaskan bahwa pemilihan warna dalam desain publik harus mempertimbangkan konteks budaya agar lebih diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, material, tekstur, dan warna membentuk aspek penting dalam membangun persepsi masyarakat terhadap tugu.

2.3.3 Tugu Sebagai Landmark dan Identitas Visual Kota

Samodro dan Winahyu (2020), landmark berfungsi sebagai penanda kota yang memudahkan orientasi masyarakat. Tugu dapat dikatakan berhasil sebagai landmark bila memiliki bentuk unik dan daya tarik visual yang kuat. Siregar (2020) menambahkan bahwa landmark yang memiliki keunikan visual mampu menumbuhkan rasa keterikatan masyarakat terhadap lingkungannya.

Samodro dan Winahyu (2020), menyatakan bahwa tugu juga berfungsi memperkuat identitas kota jika desainnya merepresentasikan nilai budaya lokal. Hal ini didukung oleh Irfandi dan Darmadi (2023) yang menemukan bahwa elemen visual yang dianggap “ikonik” oleh masyarakat biasanya memiliki proporsi khas, bentuk unik, dan keterkaitan dengan sejarah daerah. Dengan demikian, tugu berfungsi ganda sebagai orientasi visual sekaligus simbol kolektif identitas kota.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat kota Sigli terhadap desain Tugu *Aneuk Mulieng*. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode yang memberikan gambaran rinci mengenai fenomena yang diteliti dengan fokus pada proses dan interaksi dalam konteks penelitian (Sugiyono, 2017). Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran rinci mengenai Persepsi masyarakat kota Sigli terhadap desain Tugu *Aneuk Mulieng*.

3.2 Data dan Sumber Data

Yang di maksud dari sumber data yaitu data yang di peroleh. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer (kunci utama)
 - a. Wawancara
2. Sumber data skunder (data pendukung)
 - a. Laporan Penelitian Sebelumnya
 - b. Artikel Media Massa

3.3 Responden

Responden adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi atau jawaban terkait pertanyaan atau isu yang diteliti dalam suatu penelitian. Mereka merupakan pihak yang memberikan data yang menjadi dasar analisis untuk mencapai kesimpulan dalam sebuah studi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian "Persepsi Masyarakat Kota Sigli terhadap desain Tugu *Aneuk Mulieng*", responden terdiri dari elemen masyarakat asli kota sigli atau yang telah lama tinggal di kota sigli dan terlibat dalam kehidupan sosial di sekitar Tugu *Aneuk Mulieng*.

Jumlah responden yang diperlukan dalam penelitian ini sangat tergantung pada metode penelitian yang digunakan dan tujuan penelitian itu sendiri. Untuk penelitian kualitatif, jumlah responden biasanya lebih sedikit dan berfokus pada kedalaman informasi yang diperoleh, misalnya sekitar 5-30 orang melalui wawancara mendalam atau diskusi kelompok (Sugiyono, 2019).

Kriteria pemilihan responden dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria ini harus sesuai dengan karakteristik yang terkait dengan objek penelitian. Berikut adalah beberapa kriteria responden yang digunakan dalam penelitian "Persepsi Masyarakat Kota Sigli terhadap desain Tugu *Aneuk Mulieng*":

a. Warga Kota Sigli

- Responden adalah masyarakat yang tinggal di Kota Sigli, yang secara langsung terlibat dengan keberadaan Tugu *Aneuk Mulieng*, dalam artian masyarakat ini merupakan masyarakat yang telah lama menetap di kota sigli.
- Kriteria ini penting untuk menggali persepsi masyarakat setempat terhadap tugu tersebut.

b. Kelompok Usia

- Penelitian ini dapat memfokuskan pada beberapa kelompok usia untuk membandingkan persepsi yang berbeda antara generasi muda dan tua. Misalnya, kelompok usia 20-30 tahun (generasi muda) dan 30-50 tahun ke atas (generasi yang lebih tua), tujuan membedakan kelompok umur ini agar dapat memberikan wawasan yang berbeda tentang bagaimana tugu itu dihargai oleh berbagai kelompok umur.

c. Pekerjaan atau Status Sosial

- Responden dapat dipilih dari berbagai latar belakang pekerjaan atau status sosial, seperti pekerja sektor publik (pegawai pemerintah), pelaku pariwisata, pelajar, atau masyarakat biasa.

Dalam penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap desain tugu *aneuk mulieng* kota sigli peneliti menentukan jumlah responden yang di perlukan sebanyak 15 orang responden untuk memperoleh data terkait penelitian ini,

tentunya dengan jumlah responden tersebut peneliti berharap dapat memperoleh data yang banyak tentang persepsi masyarakat terhadap desain tugu *aneuk mulieng* kota sigli.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan objektif dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara (interview), dan studi dokumen.

1. Metode Wawancara

Menurut Hardani wawancara adalah mengenai sesuatu kondisi aktual di lapangan yang dapat menemukan masalah apa yang sekarang dihadapi masyarakat tersebut. (Hardani 2020) wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara tatap muka atau mendengarkan secara langsung apa yang di sampaikan.

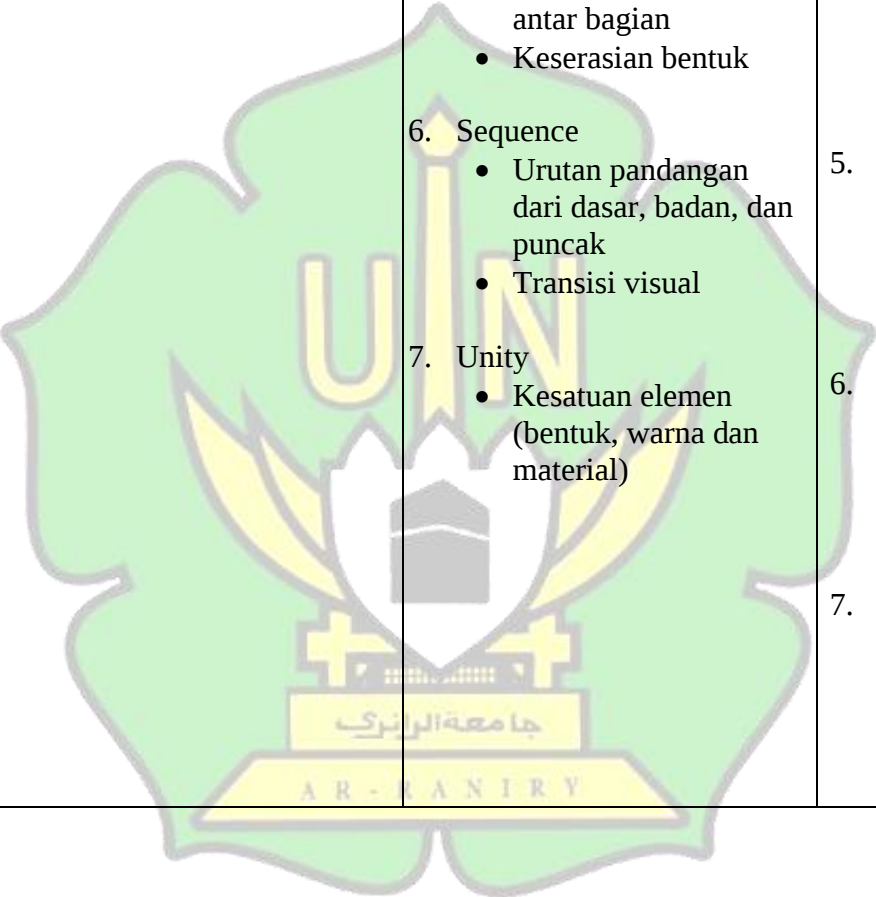
2. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, dan sebagainya. metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang berupa dokumentasi asli yang tertulis seperti instrumen evaluasi dari pembangunan tugu *aneuk mulieng*.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah	Indikator	Parameter	Pertanyaan
1	Bagaimana persepsi masyarakat Kota Sigli terhadap desain Tugu <i>Aneuk Mulieng</i> ?	1. Keseimbangan 2. Irama 3. Point of View 4. Skala 5. Proporsi 6. Sequence 7. Unity (D.K Ching, 2015)	1. Keseimbangan • Visual kiri, kanan, atas dan bawah • Stabilitas bentuk 2. Irama • Pola pengulangan elemen • Alur pandangan 3. Point of views • Keterbacaan bentuk dari berbagai arah • Dominasi visual 4. Skala • Perbandingan ukuran dengan lingkungan dan manusia	1. Keseimbangan - Menurut Anda, apakah bentuk Tugu Aneuk Mulieng terlihat seimbang atau malah seperti berat ke salah satu sisi? 2. Irama - Saat melihat tugu, apakah pola atau bentuk yang berulang terlihat enak dipandang? 3. Point of views - Apakah Tugu Aneuk Mulieng punya bagian yang langsung menarik perhatian saat pertama kali dilihat? 4. Skala

		 5. Proporsi • Hubungan ukuran antar bagian • Keserasian bentuk 6. Sequence • Urutan pandangan dari dasar, badan, dan puncak • Transisi visual 7. Unity • Kesatuan elemen (bentuk, warna dan material)	a) Menurut Anda, apakah ukuran Tugu Aneuk Mulieng sudah pas dibandingkan bangunan atau tempat di sekitarnya? 5. Proporsi a) Apakah bagian-bagian tugu (bawah, badan, dan puncak) terlihat serasi atau tidak seimbang? 6. Sequence a) Saat melihat tugu, apakah mata Anda secara otomatis mengikuti bentuknya dari bawah ke atas? 7. Unity a) Menurut Anda, apakah semua bagian tugu terlihat menyatu sehingga bisa mewakili identitas Kota Sigli?
--	--	--	--

3.6 Analisis Pengumpulan Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data, setelah data terkumpul penulis selanjutnya menganalisis data yang di peroleh data penelitian dan di oleh sedemikian rupa sehingga akan menghasilkan kesimpulan.

Dalam penelitian ini akan melaksanakan tiga tahap proses analisis data yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, reduksi data adalah serangkaian kegiatan meringkas, menentukan, dan menekankan pada hal pokok, serta penting memilih pola dan tema nya.

2. Penyajian Data

Setelah proses mereduksi data teah selesai maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dalam penyajian data bisa dilengkapi dengan gambar, bagan dan tabel, untuk memperkuat data sehingga pembaca, peneliti dapat memahami secara lebih jelas akan kemudahan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses menganalisis data. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambar subjek objek yang sebelumnya masih remang-remang atau kurang jelas sehingga setelah ditelti menjadi jelas.

3.7 Kredibilitas Data

Kredibilitas penelitian merupakan teknik pengujian keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan “teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Adapun pengecekan data triangulasi dengan cara **Triangulasi Sumber**. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Penelitian

4.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan sebuah tugu yang terletak di Simpang 4 Kota Sigli, lebih tepatnya pada jalan lintas Sumatra, Medan-Banda Aceh, Tugu ini diberi nama tugu *aneuk mulieng* karena ide bentuk dari wujud tugu ini merupakan sebuah biji melinjo (*aneuk mulieng*). Proses pembangunan tugu ini dimulai pada tahun 2019 dan selesai pada akhir tahun 2024, yang diresmikan pada tanggal 2 januari 2025, oleh Pj Bupati Pidie Samsul Azhar (Serambi.com). keberadaan tugu ini telah mendatangkan wajah baru bagi Kabupaten Pidie, sehingga ibu kota dari Kabupaten Pidie yaitu Sigli terlihat lebih hidup. Berikut adalah beberapa foto dari tugu *aneuk mulieng* yang merupakan objek penelitian ini:



Sumber : doc pribadi

Gambar 4.1

Tampak Tugu Dari Dekat



Sumber : Google

Gambar 4.2

Tampak Tugu Dari Arah
Medan



Sumber : Google

Gambar 4.3

Tampak Tugu Dari
Mesjid Al falah

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap berbagai kalangan masyarakat yang merupakan penduduk kota sigli dan sekitarnya, terutama yang memiliki akses visual langsung atau aktivitas harian di sekitar lokasi Tugu Aneuk Mulieng. Responden terdiri dari berbagai latar belakang usia, profesi, dan tingkat pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran persepsi yang beragam dan mewakili pandangan masyarakat secara umum. Responden berusia antara 20 hingga 50 tahun, dengan profesi yang bervariasi, mulai dari pedagang, guru, petani, mahasiswa, hingga tokoh masyarakat setempat. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, sebagaimana yang tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 4.1
Data Responden

Responden	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
Responden 1	55	PNS	S1
Responden 2	48	IRT	SMA
Responden 3	52	IRT	SMA
Responden 4	48	Petani	SMA
Responden 5	43	PNS	S1
Responden 6	51	Wiraswasta	SMP
Responden 7	45	PNS	S1
Responden 8	25	Perangkat Desa	SMA
Responden 9	21	Mahasiswa	SMA

Responden 10	22	Mahasiswa	SMA
Responden 11	21	Mahasiswa	SMA
Responden 12	23	Mahasiswa	SMA
Responden 13	22	Mahasiswa	SMA
Responden 14	27	Perangkat Desa	SMA
Responden 15	20	Mahasiswa	SMA

Keberagaman latar belakang ini memberikan sudut pandang yang kaya dalam memahami bagaimana tugu tersebut dinilai dari berbagai aspek oleh masyarakat sekitar. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa tidak semua masyarakat memahami secara mendalam tujuan dan filosofi pembangunan tugu ini. Namun sebagian besar dari mereka memiliki pandangan baik secara estetika maupun nilai budaya yang menunjukkan bahwa keberadaan tugu ini telah menciptakan pembicaraan di tengah masyarakat, baik yang bersifat apresiatif maupun kritis. Hal ini menjadi dasar penting dalam menganalisis persepsi masyarakat secara menyeluruh.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di lapangan mengenai persepsi masyarakat terhadap desain tugu *Aneuk Mulieng* di Kabupaten Pidie menunjukkan adanya keragaman pandangan di kalangan warga. Secara estetika mereka menganggap tugu itu menarik dan memiliki makna,. Selanjutnya, saya akan memaparkan keberagaman pandangan masyarakat terhadap 7 prinsip desain yang juga merupakan indikator

dari penelitian ini, yaitu : Keseimbangan, Irama, Point of View, Skala, Proporsi, Sequence, Unity.

4.2.1 Prinsip Keseimbangan

Tabel 4.2

Hasil Wawancara Terkait Proporsi Keseimbangan Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>Saya rasa bentuknya simetris dan seimbang. Ada perbandingan yang pas antara bagian atas dan bawah.</i>	• Simetris dan seimbang
R 2	<i>Menurut saya bagian atasnya terlalu besar dibandingkan dasarnya.</i>	• Terlalu besar
R 3	<i>Saya tidak terlalu mengerti soal seimbang atau tidak, tapi kelihatan rapi.</i>	• Kelihatan rapi
R 4	<i>Bentuk atasnya seperti tumpang tindih, jadi kelihatan berat di atas.</i>	• Terlihat tumpang tindih
R 5	<i>Menurut saya sangat proporsional. Bentuknya terkesan ringan padahal kokoh.</i>	• Sangat proporsional
R 6	<i>Saya lihat tugu ini bagus, tapi sedikit janggal di bagian tengah.</i>	• Sedikit janggal
R 7	<i>Saya rasa sudah seimbang. Nggak ada yang terlalu besar atau kecil.</i>	• seimbang
R 8	<i>Desainnya simetris dan clean. Menurut saya proporsinya pas.</i>	• Simetris dan clean
R 9	<i>Saya kurang yakin. Kelihatannya agak berat di bagian atas.</i>	• Kelihatannya agak berat di bagian atas
R 10	<i>Saya suka, bentuknya terlihat simetris dan terukur.</i>	• Simetris dan terukur
R 11	<i>Proporsinya aneh menurut saya. Bawahnya terlalu kecil untuk menopang atas yang besar.</i>	• Proporsinya aneh
R 12	<i>Netral sih, saya nggak tahu ini seimbang atau tidak.</i>	• Kurang peka dengan proporsi visual

R 13	<i>Saya suka bentuknya. Terlihat stabil dan menarik.</i>	• Stabil dan menarik
R 14	<i>Menurut saya bagian kepala terlalu besar.</i>	• Bagian kepala terlalu besar
R 15	<i>Pas menurut saya. Keseimbangan bentuknya enak dilihat dari semua sisi.</i>	• Keseimbngannya pas

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, sebagian besar responden menilai bentuk Tugu Aneuk Mulieng tampak simetris dan seimbang, terutama antara bagian bawah dan atas. Beberapa menyebut tugu ini “proporsinya pas dan enak dilihat dari semua sisi” serta “desainnya clean dan terukur”, menandakan adanya persepsi positif terhadap keseimbangan visual. Meski demikian, beberapa responden menganggap bagian atasnya “terlalu besar dibandingkan dasarnya” atau “terlihat berat di atas”, sementara sebagian lain bersikap netral karena tidak terlalu memahami aspek proporsi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi masyarakat terkait kesan keseimbangan bentuk, yang dipengaruhi oleh pengalaman visual dan sudut pandang masing-masing pengamat.

Santosa dan Wijaya (2023), menjelaskan bahwa proporsi merujuk pada hubungan perbandingan antara bagian-bagian dalam sebuah objek, sedangkan keseimbangan visual menciptakan kesan stabil dan nyaman saat dipandang. Nugroho (2020) juga menekankan bahwa proporsi yang baik dapat memperkuat citra ikon kota karena memudahkan keterbacaan bentuk dan memunculkan persepsi visual yang utuh.

Dalam konteks tugu, proporsi antara bagian atas dan bawah harus diperhitungkan secara presisi agar tidak menimbulkan kesan berat sebelah atau tumpang tindih, sebagaimana kritik yang muncul dari beberapa responden. Oleh

karena itu, keberhasilan proporsi dan keseimbangan visual tidak hanya bergantung pada ukuran fisik, tetapi juga pada keterhubungan antara bagian, konteks ruang sekitar, dan persepsi kolektif masyarakat, namun demikian, tidak semua warga memiliki referensi visual atau pemahaman teknis yang memadai, sehingga responden menilai berdasarkan kesan umum atau intuisi visual.

4.2.2 Prinsip Irama

Tabel 4.3

Hasil Wawancara Terkait Irama Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>Saya lihat ada pola dan garis berulang yang teratur. Itu bagus.</i>	• Teratur
R 2	<i>Saya kurang ngerti maksud garis-garis yang terdapat pada batang tugu.</i>	• Kurang ngerti
R 3	<i>Kelihatan ada pola, tapi saya tidak tahu artinya.</i>	• Tidak tahu
R 4	<i>Terlalu banyak garis. Bikin mata lelah lihatnya.</i>	• Bikin mata Lelah
R 5	<i>Ritmenya dinamis tapi tetap simetris. Itu keren.</i>	• Ritmenya dinamis
R 6	<i>Saya lihat bentuknya kaya biji melinjo yang pecah-pecah, dan itu sangat menarik.</i>	• Menarik
R 7	<i>Bentuk dan ornamennya bikin tugu ini nggak monoton.</i>	• Enggak monoton
R 8	<i>Saya suka polanya. Terlihat modern dan artistik.</i>	• Modern dan artistic
R 9	<i>Garis-garisnya bagus tapi agak ramai.</i>	• Agak ramai
R 10	<i>Saya suka. Ritmenya kayak punya makna.</i>	• Ritmenya punya makna
R 11	<i>Ritmenya aneh tapi bikin penasaran.</i>	• Bikin penasaran
R 12	<i>Nggak terlalu memperhatikan. Tapi kelihatan ada motif teratur.</i>	• Motif teratur
R 13	<i>Saya suka banget, ritmenya bikin kesan elegan.</i>	• Elegan
R 14	<i>Cocok sih buat ikon kota. Ritmenya tidak membosankan.</i>	• Tidak membosankan

R 15	<i>Motifnya berulang tapi tetap estetik. Saya suka.</i>	• Tetap estetik
------	---	-----------------

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat umumnya memperhatikan adanya pola dan garis berulang pada batang Tugu Aneuk Mulieng yang menciptakan kesan ritmis dan teratur. Sebagian responden menyebut “ada pola dan garis berulang yang teratur”, “ritmenya dinamis tapi tetap simetris”, serta “motifnya berulang tapi tetap estetik” sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan visual tugu. Namun, terdapat juga pandangan berbeda, seperti “terlalu banyak garis bikin mata lelah” atau “garisnya bagus tapi agak ramai”, yang menunjukkan adanya perbedaan sensitivitas masyarakat terhadap kompleksitas bentuk. Beberapa lainnya bersikap netral dengan menyebut bahwa mereka “tidak terlalu memperhatikan tapi kelihatan ada motif teratur”. Secara umum, irama visual pada tugu dianggap mampu menciptakan variasi bentuk yang menarik dan menghindari kesan monoton, meski tingkat pemahaman terhadap maknanya berbeda antarresponden.

Menurut Sutrisno (2020), Ritme visual ini dapat menciptakan pengalaman estetik yang lebih mendalam jika unsur-unsurnya disusun secara harmonis dan kontekstual. Selain itu, dalam konteks landmark kota, pola berulang dan bentuk simetris sering dianggap mampu memperkuat daya ingat masyarakat terhadap objek tersebut. Namun, seperti dijelaskan dalam teori estetika subyektif, pengalaman dan preferensi visual sangat bervariasi antarkelompok masyarakat. Bagi sebagian individu, pola visual yang kaya dianggap artistik dan atraktif, namun bagi yang lain dapat terasa rumit atau bahkan mengganggu jika tidak diimbangi dengan kesederhanaan bentuk secara keseluruhan (Nugroho, 2020). Oleh karena itu, keberhasilan irama visual sangat bergantung pada bagaimana masyarakat

memaknainya dalam konteks budaya dan visual sehari-hari. Unsur ritmis dalam desain landmark publik perlu didesain secara bijak, yakni cukup kuat untuk mencuri perhatian, namun tetap terkontrol agar tidak memicu kesan berlebihan atau visual fatigue. Tugu sebagai simbol kota harus mampu menjembatani antara ekspresi artistik dan kenyamanan visual yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

4.2.3 Prinsip Point Of View

Tabel 4.4

Hasil Wawancara Terkait Point Of View Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>“Yang paling menarik bagi saya itu bentuk utamanya, mirip seperti biji melinjo yang besar dan berkilau. Dari jauh sudah kelihatan mencolok karena bentuknya bulat lonjong dan warnanya tembaga keemasan.”</i>	• Bentuk utama tugu • Warna tembaga keemasan
R 2	<i>“Pertama kali saya lihat, mata langsung tertuju ke bagian atasnya yang seperti anyaman. Pola-pola lubangnya itu cantik sekali, apalagi kalau kena sinar matahari jadi memantul indah.”</i>	• Bagian atas seperti anyaman • Pola lubang dekoratif • Pantulan cahaya matahari
R 3	<i>“Menurut saya yang paling menarik itu warna tembaganya. Kesan megah dan hangat langsung terasa, beda dari tugu-tugu lain di Pidie yang warnanya lebih polos.”</i>	• Warna tembaga • Kesan megah dan hangat
R 4	<i>“Saya paling terkesan dengan bagian atas yang seperti kubah tapi bukan kubah. Desainnya modern tapi tetap berbau tradisi, mungkin karena bentuknya seperti buah melinjo yang sering disebut Aneuk Mulieng.”</i>	• Bagian atas seperti kubah • Bentuk menyerupai buah melinjo

		• Unsur tradisi dalam desain
R 5	<i>“Yang langsung menarik perhatian saya itu bentuk keseluruhannya. Kalau lewat malam hari dan kena lampu,ugu itu kelihatan sangat megah dan berkilau, benar-benar pusat perhatian.”</i>	• Bentuk keseluruhanugu • Efek pencahayaan malam hari • Kesan megah
R 6	<i>“Kalau saya malah tertarik ke tulisan besar Sigli di bagian bawah. Hurufnya besar dan warnanya kuning mencolok, membuat orang tahu langsung bahwa itu ikon kota.”</i>	• Tulisan besar Sigli • Warna kuning mencolok
R 7	<i>“Saya perhatikan bagian bawah yang ada air mancur dan bunga-bunga. Kombinasi taman dan air mancur itu membuat suasananya hidup, bukan sekadarugu kaku.”</i>	• Area bawahugu • Air mancur • Taman bunga • Suasana hidup • Elemen estetika lingkungan
R 8	<i>Yang paling mencolok itu bagian tengahugu, warnanya tembaga dan garis-garis vertikalnya kuat banget secara visual. Buat saya itu simbol kekokohan dan elegan.</i>	• Bagian tengahugu • Warna tembaga • Garis-garis vertikal • Kesan kokoh dan elegan
R 9	<i>“Begitu lihat pertama kali, yang paling menarik perhatian itu bagian atas yang berongga-rongga. Polanya kaya motif islami, halus tapi tetap modern.”</i>	• Bagian atas berongga • Pola motif islami • Gaya modern
R 10	<i>“Bagian yang langsung saya lihat itu bentuk utamanya yang bulat besar. Dari kejauhan,</i>	• Bentuk bulat besar

	<i>kelihatan seperti telur raksasa, unik dan beda dari bangunan sekitar.”</i>	• Kemiripan dengan telur raksasa • Keunikan bentuk
R 11	<i>“Menurut saya bagian paling menarik itu permainan cahayanya. Kalau sore, pantulan sinar di permukaan tembaga bikin warnanya berubah-ubah, dari emas ke jingga.”</i>	• Permainan cahaya sore hari • Pantulan warna emas ke jingga
R 12	<i>“Saya suka bagian ornamen melingkar di bawah tugu itu, ada semacam pola bunga. Detail kecil seperti itu yang bikin tugu ini nggak monoton.”</i>	• Ornamen melingkar di bawah tugu • Pola bunga dekoratif • Detail desain
R 13	<i>“Bentuk luarnya langsung mencuri perhatian, karena tinggi dan simetris. Saya rasa semua orang yang lewat pasti pertama kali lihat ke bagian tengah yang menjulang itu.”</i>	• Bentuk luar tinggi dan simetris • Bagian tengah menjulang • Daya tarik visual dari kejauhan
R 14	<i>“Bagian yang bikin mata tertuju itu kombinasi warna dan bentuknya. Warna tembaga berpadu dengan putih air mancur, jadinya kontras dan menarik.”</i>	• Kombinasi warna tembaga dan putih • Kontras visual • Kesan menarik
R 15	<i>“Saya paling terkesan dengan bagian atas yang seperti kubah berpola. Polanya detail banget, kayak ukiran tapi dari logam, bikin tugu ini kelihatan elegan.”</i>	• Bagian atas seperti kubah berpola • Detail pola logam • Kesan elegan

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden menilai bahwa bagian yang paling menarik perhatian dari Tugu Aneuk Mulieng terletak pada bentuk utama yang menyerupai biji melinjo, warna tembaga keemasan, serta detail pola berlubang pada bagian atas tugu. Hal ini sejalan dengan pandangan Ching (2020) yang menyatakan bahwa elemen bentuk, warna, dan tekstur merupakan aspek visual yang pertama kali membentuk persepsi terhadap suatu karya arsitektur. Selain itu, Sugiyono (2020) menegaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap objek arsitektur sangat dipengaruhi oleh kesan visual awal yang kuat dan mudah dikenali. Dari hasil tersebut, peneliti memandang bahwa persepsi masyarakat terhadap Tugu Aneuk Mulieng mencerminkan keberhasilan perancang dalam menghadirkan bentuk dan material yang memiliki daya tarik visual tinggi, di mana keindahan dan kemegahan tugu secara nyata mampu menarik perhatian publik serta memperkuat identitas kota Sigli di ruang perkotaan.

4.2.4 Prinsip Skala

Tabel 4.5

Hasil Wawancara Terkait Skala Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>Menurut saya ukuran tugunya terlalu besar dibandingkan bangunan-bangunan di sekitarnya. Apalagi sebagian besar bangunan di Sigli kan hanya dua sampai tiga lantai.</i>	• Ukuran tugunya terlalu besar
R 2	<i>Saya pikir itu memang harus besar supaya bisa terlihat dari jauh. Jadi meskipun agak dominan, saya rasa tetap wajar.</i>	• Harus besar
R 3	<i>Kalau saya netral. Ukurannya besar, tapi itu membuatnya jadi penanda kota. Tapi kalau dilihat dari sudut tertentu, memang terlihat timpang dengan bangunan sekitar.</i>	• Ukurannya besar

R 4	<i>Tugu itu terlalu besar menurut saya. Padahal bangunan lain di sekitarnya kecil, jadi kesannya tidak serasi.</i>	• Terlalu besar • kesannya tidak serasi
R 5	<i>Menurut saya cukup. Ukurannya sesuai untuk jadi landmark, tapi memang harus ditata lagi sekelilingnya biar nggak terlalu kontras.</i>	• Cukup • ukurannya sesuai
R 6	<i>Kurang pas. Seharusnya lebih kecil sedikit agar menyatu dengan elemen kota lain seperti ruko, kantor, dan taman.</i>	• Kurang pas • seharusnya lebih kecil sedikit
R 7	<i>Ukurannya boleh besar, asal ada penyeimbang di sekitarnya. Kalau cuma berdiri sendirian, kesannya aneh.</i>	• Kesannya aneh
R 8	<i>Saya rasa ukurannya agak berlebihan, apalagi kalau dilihat dari jauh. Tapi secara visual, jadi mudah dikenali.</i>	• Ukurannya agak berlebihan, mudah dikenali
R 9	<i>Saya netral. Memang besar, tapi kalau konteksnya untuk jadi ikon kota, ukurannya bisa diterima.</i>	• Memang besar, ukurannya bisa diterima
R 10	<i>Sudah pas menurut saya. Kalau kecil, nanti malah nggak kelihatan. Justru karena besar, dia punya daya tarik.</i>	• Sudah pas • punya daya tarik
R 11	<i>Kurang cocok. Karena bentuknya besar tapi ruang di sekitarnya sempit, akhirnya kelihatan sesak.</i>	• Kurang cocok • kelihatan sesak
R 12	<i>Saya suka. Ukurannya besar, cocok dengan identitas yang mau ditampilkan. Tapi perlu ditata ulang ruang di sekitar.</i>	• Suka • cocok dengan identitas
R 13	<i>Terlalu tinggi untuk lingkungan yang masih sederhana. Jadi agak berlebihan.</i>	• Terlalu tinggi • agak berlebihan
R 14	<i>Saya rasa bagus. Tugu yang besar menciptakan efek monumental.</i>	• Bagus • efek monumental

R 15	<i>Saya kurang setuju ukurannya segede itu. Seolah-olah seperti memaksakan keagungan di ruang kota kecil.</i>	Kurang setuju
------	---	---

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat menilai bahwa ukuran Tugu Aneuk Mulieng tergolong besar dibandingkan bangunan di sekitarnya. Beberapa responden berpendapat “ukuran tugunya terlalu besar dibandingkan bangunan-bangunan di sekitarnya” dan “kesannya tidak serasi dengan ruko dan kantor di sekitarnya”, menandakan adanya ketimpangan visual antara tugu dan konteks kota. Namun, ada juga responden yang justru menganggap skala besar tersebut wajar karena berfungsi sebagai penanda kota, seperti ungkapan “kalau kecil nanti malah nggak kelihatan, justru karena besar dia punya daya tarik”. Sebagian lainnya bersikap netral, menyebut bahwa meski ukuran tugu terbilang dominan, hal itu dapat diterima karena “membuatnya mudah dikenali sebagai ikon kota”. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap skala tugu terbagi antara apresiasi terhadap kesan monumental dan kritik atas ketidakseimbangan dengan lingkungan sekitar.

Dalam teori perancangan kota, skala adalah salah satu aspek penting yang menentukan keterhubungan antara elemen arsitektural dan lingkungan sekitarnya. Sutrisno (2020) menjelaskan bahwa tugu sebagai simbol publik harus mampu tampil menonjol dalam ruang kota, tetapi juga tetap memperhatikan keselarasan dengan elemen sekitarnya agar tidak menimbulkan kesan dominasi berlebihan. Pendapat ini diperkuat oleh Prasetya (2021), yang menyatakan bahwa integrasi antara skala bangunan dan lingkungannya sangat penting untuk menjaga kualitas visual dan kenyamanan ruang kota. Dalam konteks ini, skala tidak hanya dilihat

sebagai ukuran fisik, tetapi juga sebagai kualitas relasional antara objek dan lingkungan. Ketimpangan skala tanpa dukungan elemen penyeimbang seperti taman kota, lanskap, atau bangunan pendukung dapat menimbulkan kesan ketidakharmonisan yang memengaruhi kenyamanan visual masyarakat.

Skala besar Tugu Aneuk Mulieng memberikan kesan monumental dan mempertegas identitas kota Sigli, namun sekaligus menimbulkan tantangan terhadap harmoni visual dengan bangunan sekitarnya yang berukuran lebih kecil. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya penataan kawasan sekitar tugu, agar kesan monumental yang diinginkan tidak berubah menjadi kesan mendominasi atau “memaksa keagungan” di tengah konteks kota yang relatif sederhana.

4.2.5 Prinsip Proporsi

Tabel 4.6

Hasil Wawancara Terkait Proporsi Antar Bagian Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>Saya rasa proporsinya baik. Kepala tugu besar tapi masih cocok dengan batangnya.</i>	• Proporsinya baik
R 2	<i>Menurut saya bagian atas terlalu dominan. Jadi kelihatan berat di atas.</i>	• Bagian atas terlalu dominan
R 3	<i>Saya tidak terlalu tahu, tapi saya merasa bentuknya aneh sedikit.</i>	• Bentuknya aneh sedikit
R 4	<i>Kepala tugu terlalu menonjol, batangnya kecil.</i>	• Kepala tugu terlalu menonjol
R 5	<i>Saya justru suka. Kepala tugu yang besar memberi penekanan simbolik.</i>	• Memberi penekanan simbolik
R 6	<i>Lumayan, tapi kepala tugunya agak berat dilihat dari jauh.</i>	• Kepala tugunya agak berat

R 7	<i>Menurut saya pas, tidak berlebihan.</i>	• Tidak berlebihan
R 8	<i>Menurut saya proporsinya bagus, kepala dan batang tugu saling mendukung.</i>	• Proporsinya bagus
R 9	<i>Saya merasa bagian atas terlalu besar. Jadi kurang enak dilihat.</i>	• Bagian atas terlalu besar
R 10	<i>Bagus, unik. Kepala tugu besar itu yang bikin menarik.</i>	• Bagus, unik
R 11	<i>Saya agak terganggu, karena rasanya seperti berat di atas.</i>	• Seperti berat di atas
R 12	<i>“Saya tidak mempermasalahkan proporsi. Terlihat biasa saja.”</i>	• Terlihat biasa saja
R 13	<i>Saya suka bagian atas yang menonjol karena jadi daya tarik utama.</i>	• Bagian atas yang menonjol jadi daya tarik
R 14	<i>Menurut saya proporsinya agak aneh, kepala besar tapi batang kecil.</i>	• Proporsiya agak aneh • kelihatan tidak seimbang
R 15	<i>Bagus, bentuknya membuat orang langsung mengenali tugu ini.</i>	• Bagus

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap proporsi antara kepala dan batang Tugu Aneuk Mulieng. Sebagian responden menilai bahwa kepala tugu terlihat terlalu besar dan dominan, sehingga menciptakan kesan berat di bagian atas seperti disampaikan oleh beberapa warga yang mengatakan “bagian atas terlalu dominan” dan “kepala tugu terlalu menonjol, batangnya kecil”. Namun, ada juga yang menilai proporsi tersebut memberi penekanan simbolik dan daya tarik visual, misalnya tanggapan “kepala tugu besar memberi penekanan simbolik” serta “bentuknya membuat orang langsung mengenali tugu ini”. Sebagian lainnya bersikap netral dan menganggap bentuk tersebut “biasa saja”, menandakan bahwa persepsi proporsi sangat

dipengaruhi oleh cara pandang dan kepekaan estetika masing-masing individu terhadap bentuk monumen.

Pandangan Santosa dan Wijaya (2023), menunjukkan bahwa hubungan antara bagian atas dan bawah sebuah monumen memang perlu dirancang agar menciptakan kesan proporsional, baik secara matematis maupun perseptual. Kepala tugu yang besar bisa menjadi fokus utama, tetapi perlu diimbangi dengan dasar yang kuat agar stabil secara visual. Sementara itu, Nugroho (2020) menegaskan bahwa proporsi yang terlalu berat di bagian atas dapat menimbulkan ketegangan visual dan mengurangi harmoni keseluruhan. Berdasarkan teori tersebut, peneliti melihat bahwa persepsi masyarakat terhadap Tugu Aneuk Mulieng mencerminkan perbedaan dalam menilai keseimbangan visual antara simbol dan struktur, meskipun sebagian masyarakat merasa bentuknya tidak seimbang, akan tetapi secara simbolik proporsi kepala yang besar tetap berfungsi menonjolkan identitas dan makna utama tugu sebagai ikon Kota Sigli. Dalam konteks desain tugu sebagai ikon kota, strategi penekanan melalui bentuk kepala yang menonjol memang dapat menjadi daya tarik tersendiri, namun tetap perlu diimbangi dengan pertimbangan teknis dan visual agar tetap diterima oleh beragam lapisan masyarakat dengan latar persepsi yang berbeda-beda.

4.2.6 Prinsip Sequence

Tabel 4.7

Hasil Wawancara Terkait Sequence Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>pandangan saya langsung naik dari bawah ke atas. Mungkin karena bentuknya yang menjulang dan garis-garis vertikalnya itu membuat mata seperti dipandu mengikuti alur ke puncak tugu.</i>	• Pandangan naik dari bawah ke atas • Garis vertikal • Arah visual ke puncak
R 2	<i>Dari bawah terlihat rapat dan makin ke atas bentuknya mengecil, jadi secara alami mata tertarik melihat ke puncak.</i>	• Bentuk mengecil ke atas • Titik fokus di puncak
R 3	<i>Secara tidak sadar memang pandangan saya mengikuti bentuknya ke atas, apalagi karena warna tembaga yang bergradasi oleh cahaya, seolah ada arah gerak visual ke atas.</i>	• Gradasi warna tembaga • Gerak visual ke atas • Pantulan cahaya
R 4	<i>Saya rasa desainnya memang dibuat supaya orang melihatnya dari dasar sampai ke ujung.</i>	• Bentuk menyerupai buah tumbuh ke atas • Desain mengarahkan pandangan vertikal
R 5	<i>Garis vertikal dan lekukan tugu seperti menarik mata naik terus sampai ke bagian atas yang berpola.</i>	• Garis vertikal • Lekukan tubuh tugu • Bagian atas berpola
R 6	<i>saya awalnya fokus ke tulisan Sigli dulu, tapi setelah itu pandangan memang otomatis naik ke arah tugu yang tinggi.</i>	• Fokus awal pada tulisan Sigli

		• Pandangan naik ke tugu utama
R 7	<i>bentuknya itu punya irama dari bawah ke atas. Mulai dari taman, air mancur, baru ke tubuh tugu sampai puncaknya, jadi mata seperti ikut mengalir.</i>	• Irama dari bawah ke atas • Elemen taman dan air mancur • Aliran pandangan vertikal
R 8	<i>bentuk vertikalnya sangat kuat, dari bawah ke atas terasa berurutan, kaya ritme visual yang mengarahkan pandangan.</i>	• Bentuk vertikal kuat • Ritme visual • Arah pandangan berurutan
R 9	<i>Mata saya langsung ke arah atas. Pola-pola di permukaan tugu juga membantu, seperti memberi tekstur yang membuat kita ingin melihat terus ke puncak.</i>	• Pola permukaan tugu • Tekstur visual • Gerak pandang ke puncak
R 10	<i>Bentuknya lonjong tinggi, otomatis pandangan ikut arah garis-garis tembaga itu ke atas. Kesan menjulangnya kuat banget.</i>	• Bentuk lonjong menjulang • Garis vertikal tembaga • Kesan arah pandang ke atas
R 11	<i>Warna dan pantulan cahaya bikin mata tertuju ke puncak.</i>	• Pantulan cahaya sore • Fokus pada puncak • Arah pandang ke atas
R 12	<i>Secara desain memang menarik mata ke atas. Garis dan pola yang seragam</i>	• Garis dan pola seragam

	<i>membuat kita tidak berhenti di bawah, tapi terus mengikuti bentuknya.</i>	• Pandangan terus ke atas • Arah visual vertikal
R 13	<i>bentuk vertikal dan simetrisnya sangat kuat, seperti mengarahkan pandangan secara otomatis dari dasar sampai ke atas.</i>	• Bentuk simetris • Pandangan vertikal dari dasar ke puncak
R 14	<i>Pandangan saya mulai dari tulisan SIGLI di bawah, lalu naik ke tugu yang mengerucut ke atas. Ada semacam alur pandang yang alami.</i>	• Alur visual alami
R 15	<i>Bentuk melengkung dan garis vertikalnya seolah menarik mata ke atas. Kesan menjulang itu membuat tugu tampak megah dan berwibawa.</i>	• Garis vertikal melengkung • Kesan menjulang

Hasil wawancara ini sejalan dengan teori persepsi visual yang dijelaskan oleh Ching (2020), bahwa garis vertikal dan bentuk menjulang mampu menciptakan arah pandang alami dari bawah ke atas, memberikan kesan kestabilan, kemegahan, dan pertumbuhan. Selain itu, Sugiyono (2020) menegaskan bahwa arah pandang manusia cenderung mengikuti komposisi visual yang memiliki ritme dan keseimbangan proporsional. Dalam konteks ini, peneliti memandang bahwa desain Tugu Aneuk Mulieng berhasil menciptakan irama visual vertikal yang kuat, di mana mata pengamat secara alami diarahkan untuk menelusuri bentuk tugu dari dasar hingga ke puncak, sehingga memperkuat kesan monumental dan simbolik tugu sebagai lambang kebanggaan kota Sigli.

4.2.7 Prinsip Unity

Tabel 4.8

Hasil Wawancara Terkait Unity Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>Kalau saya lihat, bentuk tugu itu sudah lumayan menyatu. Dari bawah sampai ke atas, ada kesan yang berkelanjutan, apalagi bagian tengahnya yang agak melengkung itu seperti melambangkan pergerakan. Tapi kalau dibilang mewakili identitas Sigli secara penuh, saya masih kurang paham, karena tidak semua orang tahu makna dari setiap bagiannya.</i>	• kesatuan bentuk • pemahaman makna
R 2	<i>Menurut saya bagian-bagiannya agak terpisah, terutama antara bagian dasar dengan bagian atas. Dasarnya terlalu besar, sementara ornamen atasnya kecil, jadi kurang seimbang. Tapi secara umum saya tahu maksudnya ingin menunjukkan semangat anak muda Sigli, cuma bentuknya belum sepenuhnya nyatu.</i>	• Tidak seimbang • kurang menyatu
R 3	<i>Kalau saya perhatikan, desainnya itu menarik karena tiap bagian sepertinya punya makna sendiri, tapi tidak semua orang bisa langsung menangkap hubungan antar bagiannya. Jadi menurut saya, belum sepenuhnya menyatu untuk menggambarkan identitas kota, tapi tetap ada niat ke arah itu.</i>	• Simbol terpisah
R 4	<i>Secara visual, tugu itu tampak menyatu dari bawah ke atas. Unsur tembaganya memberi kesan seragam. Hanya saja mungkin simbol-simbolnya tidak semua bisa dibaca masyarakat, jadi maknanya agak tersembunyi. Tapi kalau soal kesatuan bentuk, saya rasa sudah cukup baik.</i>	• kesatuan visual • kurang makna
R 5	<i>Kalau saya lihat sih nyatu ya, dari kaki sampai ke pucuknya bentuknya</i>	• Bentuk mengalir • Identitas lemah

	<i>mengalir. Warnanya juga mendukung, tembaganya serasi dengan bentuknya. Cuma kalau soal identitas Sigli, saya belum terlalu yakin, mungkin perlu dijelaskan lebih banyak ke masyarakat biar paham.</i>	
R 6	<i>Bagi saya, bentuknya agak aneh, kayak ada potongan yang beda antara bawah dan atas. Jadi kesannya kurang menyatu. Kalau untuk identitas kota, saya lebih suka yang menggambarkan laut atau melinjo secara jelas, bukan bentuk abstrak seperti sekarang.</i>	• ketidakharmonisan
R 7	<i>Kalau saya lihat dari dekat, bentuknya memang satu kesatuan, tapi kalau dari jauh agak susah dibedakan mana bagian utama, mana ornamen. Tapi tetap saya apresiasi karena niatnya bagus untuk memperindah kota dan kasih ciri khas Sigli.</i>	• Tampak nyambung
R 8	<i>Menurut saya, desainnya cukup menyatu, terutama dari segi bentuk vertikal yang mengarah ke atas. Itu memberi kesan kokoh dan simbol kemajuan. Jadi kalau ditanya apakah mewakili identitas kota, menurut saya iya, karena menggambarkan semangat anak muda Sigli yang terus berkembang.</i>	• Bentuknya kelihatan menyatu • Kesan kokoh dan seragam
R 9	<i>Saya merasa bagian bawah dan atasnya masih belum sinkron. Mungkin karena lekukan dan sudutnya beda karakter. Tapi kalau dilihat malam hari dengan lampu, tampak lebih harmonis. Jadi tergantung kapan kita lihatnya.</i>	• Kelihatan lebih menyatu dan indah
R 10	<i>Bentuknya sih bagus, tapi kelihatannya kayak tiga bagian yang ditempel, bukan satu kesatuan. Mungkin karena sambungannya kelihatan jelas. Kalau mau lebih nyatu, seharusnya bentuk tengahnya dibikin lebih halus.</i>	• Tiga bagian yang ditumpuk • Kurang kelihatan sambungannya
R 11	<i>Menurut saya sudah menyatu. Desainnya simetris, dan tiap elemen</i>	• Bentuknya simetris

	<i>punya kesinambungan. Secara simbolik, itu cukup menggambarkan Sigli yang berkembang tapi tetap punya akar budaya sendiri.</i>	• Kesinambungan yang pas • Kelihatan menyatu
R 12	<i>Kalau saya lihat secara estetis, bentukugu itu menyatu, tapi kalau bicara makna identitas, mungkin belum semua orang bisa memahami. Harusnya ada papan penjelasan di sekitar tugu biar masyarakat tahu makna setiap bentuknya.</i>	• Semua bagian rapi • Seolah tersambung
R 13	<i>Secara arsitektural sudah bagus dan menyatu. Dari bawah sampai atas tidak ada kesan patah. Tapi mungkin perlu sedikit sentuhan tambahan di bagian dasar supaya lebih kuat menggambarkan karakter lokal.</i>	• Bentuknya menyatu • Identitas lokal kurang terasa
R 14	<i>Menurut saya kelihatannya satu bentuk yang utuh, tapi saya sendiri tidak tahu maknanya. Kalau dibilang mewakili identitas Sigli, mungkin iya kalau orang tahu maksudnya, tapi kalau cuma lihat bentuknya aja, susah menebak.</i>	• Tampak utuh
R 15	<i>Bentuknya terlihat menyatu dan elegan. Kalau dibandingkan dengan tugu-tugu di daerah lain, ini punya karakter sendiri. Saya rasa bisa dibilang mewakili identitas Sigli, apalagi karena warnanya khas dan mudah diingat.</i>	• Terlihat menyatu dan elegan • Warnanya seragam • Kelihatan berkarakter

D.K. Ching (2020) dalam Form, Space, and Order, prinsip unity (kesatuan) dalam desain arsitektur merupakan keterpaduan antara bentuk, proporsi, dan makna yang menciptakan persepsi utuh di mata pengamat. Kesatuan ini dapat dicapai melalui kesinambungan garis, ritme visual, serta hubungan harmonis antara bagian-bagian struktur. Sementara itu, Sigit (2019) menegaskan bahwa unity tidak hanya

dilihat dari aspek fisik, tetapi juga dari makna simbolik yang dapat diterima masyarakat sebagai satu identitas kolektif.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar masyarakat menilai bentuk Tugu Aneuk Mulieng secara visual sudah menunjukkan kesatuan bentuk (unity) melalui arah vertikal dan kesinambungan material tembaga, namun makna simboliknya belum sepenuhnya tersampaikan ke publik. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan visual telah tercapai, tetapi kesatuan makna (unity of meaning) masih lemah karena kurangnya sosialisasi atau penjelasan terhadap filosofi desain. Dengan demikian, persepsi masyarakat terhadap kesatuan tugu cenderung terbagi antara aspek estetis yang diterima dan aspek simbolis yang belum dipahami secara merata, sebuah kondisi yang menggambarkan kesenjangan antara bentuk arsitektural dan pemaknaan sosial di lapangan.

4.2.8 Wujud Tugu

Tabel 4.9

Hasil Wawancara Terkait Wujud Tugu

Responden	Hasil Wawancara	Kata Kunci
R 1	<i>Menurut saya, bentuk tugunya bagus dan unik, lain dari yang lain. Bentuk seperti biji melinjo itu mengingatkan saya pada simbol lokal.</i>	• Unik • Lain dari yang lain • Simbol lokal • Identitas daerah
R 2	<i>Kalau soal bentuk sih saya suka, bagus dan modern.</i>	• Bagus dan modern • anggarannya mahal • ada yang menggantal
R 3	<i>Saya biasa saja, bentuknya unik sih, tapi saya tidak terlalu paham maksudnya apa.</i>	• Bentuknya unik • Jangan Berlebihan
R 4	<i>Menurut saya bentuknya aneh, terlalu besar dan tidak seperti tugu.</i>	• Bentuknya Aneh • Terlalu besar

R 5	<i>Saya sangat mengapresiasi desainnya. Desainnya futuristik tapi tetap ada sentuhan lokal.</i>	• Desainnya Futuristik
R 6	<i>Saya awalnya bingung itu bentuk apa, tapi setelah dijelaskan ternyata itu melinjo. Sekarang saya paham dan menurut saya bentuknya menarik juga.</i>	• Bentuknya menarik
R 7	<i>Dari sisi bentuk, saya pikir ini bagus dan sangat mencolok. Memang pantas jadi ikon kota.</i>	• Bagus dan sangat mencolok • ikon kota • Biaya tinggi
R 8	<i>Menurut saya bentuknya keren. Kelihatan modern dan beda dari yang lain.</i>	• Bentuknya keren • Kelihatan modern
R 9	<i>Saya agak bingung waktu pertama lihat, ini bentuk apa. Tapi setelah tahu itu melinjo, saya baru paham.</i>	• Agak bingung
R 10	<i>Saya jujur suka banget sama desainnya. Bulet, elegan, dan beda dari tugu-tugu biasanya.</i>	• Elegan
R 11	<i>Saya rasa bentuknya agak terlalu besar dan penuh di tengah kota. Jadi saya merasa tidak terlalu cocok.</i>	• Tidak terlalu cocok • agak berlebihan
R 12	<i>Saya nggak terlalu mempermasalahkan bentuknya, biasa aja. Nggak jelek tapi juga nggak luar biasa.</i>	• Engga terlalu mempermasalahkan
R 13	<i>Menurut saya bentuknya unik banget dan itu bisa bikin kota Sigli lebih dikenal.</i>	• Bentuknya unik banget • simbol lokal • identitas daerah
R 14	<i>Saya sebenarnya suka bentuknya. Tapi banyak orang bilang anggarannya kebesaran.</i>	• Anggarannya kebesaran
R 15	<i>Bentuknya oke sih menurut saya. Unik dan beda.</i>	• Unik dan beda • desain yang berani

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memberikan beragam pandangan terhadap bentuk Tugu Aneuk Mulieng. Sebagian besar responden menilai bentuk tugu ini unik, modern, dan berbeda dari tugu-tugu lain, seperti yang diungkapkan oleh responden yang mengatakan “bentuknya bagus dan unik, lain

dari yang lain” atau “bulet, elegan, dan beda dari tugu biasanya”. Ada pula yang mengaitkan bentuk tersebut dengan simbol lokal biji melinjo, yang dinilai merepresentasikan identitas daerah. Namun, sebagian lainnya merasa bingung atau kurang memahami makna bentuk tugu, bahkan ada yang menganggapnya “aneh” atau “terlalu besar” untuk ukuran kota kecil seperti Sigli. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya variasi persepsi masyarakat terhadap makna bentuk, yang tidak hanya dilihat dari keindahan visual, tetapi juga dari pemahaman terhadap simbol dan konteksnya.

Sejalan dengan teori persepsi dari Susanti (2021) dan Widodo (2023), pemaknaan terhadap bentuk arsitektur memang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga subjektif dan sosial dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, serta konteks budaya yang melingkupi masyarakat. Sementara itu, Ladya Azzahra (2024) menegaskan bahwa penilaian terhadap wujud bangunan berkaitan erat dengan prinsip desain seperti skala, proporsi, dan keseimbangan visual. Berdasarkan teori tersebut, peneliti memandang bahwa persepsi masyarakat terhadap Tugu Aneuk Mulieng mencerminkan perpaduan antara apresiasi estetika dan interpretasi simbolik lokal. Walaupun sebagian belum memahami makna bentuknya, secara umum desain tugu tetap dianggap menarik dan berhasil menjadi penanda visual yang kuat bagi identitas Kota Sigli.

Berdasarkan data di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi terhadap wujud Tugu Aneuk Mulieng cenderung positif, terutama dari kalangan muda yang mengapresiasi sisi estetika dan keunikannya. Namun demikian, terdapat perbedaan selera visual dan ekspektasi antar generasi yang turut memengaruhi

penilaian, termasuk keraguan dari sebagian warga yang menginginkan bentuk tugu yang lebih sederhana dan fungsional. Hal ini menunjukkan pentingnya sosialisasi desain kepada publik sejak awal proses pembangunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk fisik tugu memang memiliki daya tarik visual, namun persepsi masyarakat tetap dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan pemahaman mereka terhadap fungsi serta makna yang terkandung di dalam bentuk tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tujuh prinsip desain pada Tugu Aneuk Mulieng dipersepsikan secara beragam oleh masyarakat. Dari sisi keseimbangan dan proporsi, mayoritas responden menilai bahwa bentuk tugu sudah cukup seimbang dengan lingkungannya, meskipun ada sebagian yang merasa ukurannya terlalu menonjol dibandingkan bangunan sekitar. Prinsip skala juga dipandang relatif sesuai untuk sebuah ikon kota, namun kelompok tertentu menyoroti biaya pembangunan yang dianggap tidak sebanding dengan skala fisik yang dihasilkan. Hal ini menegaskan bahwa penerimaan masyarakat tidak hanya terkait aspek visual, tetapi juga pertimbangan praktis dan ekonomis.

Lebih lanjut, aspek irama, sequence, dan point of view dinilai mampu memberikan pengalaman visual yang menarik. Warga yang pro melihat adanya alur pandangan yang mengalir dari bawah ke atas sehingga menimbulkan kesan monumental. Namun, ada pula responden yang merasa irama visual tugu kurang konsisten jika dilihat dari sudut tertentu. Sementara itu, sebagian warga netral menilai bahwa meskipun tugu menghadirkan variasi pandangan, mereka tidak begitu memperhatikan detail estetika karena lebih fokus pada fungsi simbolisnya sebagai penanda kota.

Terakhir, prinsip unity atau kesatuan desain dianggap cukup berhasil dalam menyatukan simbol melinjo, material tembaga, dan filosofi lokal. Bagi responden

yang mendukung, hal ini menciptakan rasa bangga terhadap identitas Sigli. Sebaliknya, pihak yang kontra menyoroti bahwa kesatuan visual tidak sejalan dengan keberatan mereka terhadap biaya dan prioritas pembangunan. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkap bahwa persepsi masyarakat terhadap Tugu Aneuk Mulieng tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika desain, melainkan juga oleh faktor sosial, ekonomi, dan nilai simbolik yang menyertainya.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Tugu Aneuk Mulieng telah berhasil menerapkan tujuh prinsip desain dalam wujudnya, meskipun tidak sepenuhnya sempurna. Dari sisi bentuk dan simbol, tugu dinilai mampu menghadirkan keseimbangan visual, irama, serta kesatuan yang kuat dengan identitas lokal. Namun, beberapa prinsip seperti skala dan proporsi masih diperdebatkan, karena ada warga yang merasa ukurannya terlalu dominan dibandingkan dengan lingkungan kota sekitarnya. Demikian pula pada aspek sequence dan point of view, meski sebagian besar responden mengakui adanya pengalaman visual yang menarik, tetap ada pandangan kritis yang menilai irama pandangan belum sepenuhnya harmonis. Dengan demikian, penerapan prinsip desain pada Tugu Aneuk Mulieng dapat dikatakan berhasil secara konseptual dan simbolis, namun masih menyisakan ruang untuk perbaikan agar lebih diterima secara menyeluruh oleh masyarakat.

5.2 Saran

Peneliti berharap bagi siapa saja yang nantinya akan mengkaji Tugu *Aneuk Mulieng* maupun tugu-tugu lain dengan nilai budaya serupa, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik dari jumlah dan keragaman responden

maupun metode pengumpulan data, agar hasil yang diperoleh semakin komprehensif. Serta penggalian makna simbolik dari berbagai perspektif disiplin ilmu yang nantinya akan memberikan sudut pandang yang lebih kaya. Selain itu, bagi siapa saja yang membaca skripsi ini, diharapkan dapat menjadikannya sebagai referensi awal untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terbentuk terhadap simbol ruang publik, sehingga kajian berikutnya dapat lebih mendalam, kontekstual, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun pelestarian identitas lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Agnita, P., & Umamia, M. (2021). Studi etnozoologi sejarah penggunaan patung kuda (*Equus caballus*) sebagai ikon Kota Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(2).
- Aliftha Mutiara, D. N., & Syamsiyah, N. R. (2024). Persepsi masyarakat terhadap landmark sebagai citra kota. *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Arifin, A. (2023). Pentingnya pelestarian tugu sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Warisan Budaya*, 12(1), 45–46.
- Aristotulus, et al. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Jurnal Spasial*.
- Aulia, R. (2024). *Teknologi dan media dalam membentuk persepsi sejarah*. Pustaka Setia.
- Azis, B., Santosa, H., & Ernawati, J. (2022). Penilaian persepsi masyarakat terhadap bangunan bersejarah di Koridor Kayutangan, Malang, Indonesia. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(1).
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Danis, et al. (2023). Persepsi masyarakat terhadap pembangunan infrastruktur penataan kawasan pesisir Pantai Cempae. *Jurnal Ilmiah Wahana Laut Lestari*.
- Dewi, R. (2022). *Sejarah dan makna budaya monumen di Indonesia*. Pustaka Raya.
- Febrianti, H., Bestnissa, N., Ariyati, Syafutri, H. D., & Setyawan, D. I. (2024). Perubahan ruang publik akibat perilaku pengguna di kawasan Tugu Keris Kota Baru. *KRINOK: Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Bina*, 3(2).

- Hadi, M. R. (2022). *Dinamika masyarakat dalam masyarakat multikultural*. Pustaka Cendekia.
- Hardani, et al. (2020). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Hidayati, I. (2021). Media massa dan persepsi publik: Analisis sosial. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 9(2), 134.
- Ibrahim. (2015). *Penyusunan skripsi dan tesis*. Rineka Cipta.
- Isa Alima. (2025). Tugu Aneuk Mulieng dan lahirnya sarjana dari hasil kebun melinjo. InfoAceh.net. <https://infoaceh.net/opini/tugu-aneuk-mulieng-dan-lahirnya-sarjana-dari-hasil-kebun-meulinjo/>
- Ismail, A. (2021). Psikologi sosial: *Persepsi dan interaksi dalam kelompok*. Andi.
- Kurniawan, T. (2022). *Pembangunan tugu sebagai simbol identitas nasional: Dampaknya terhadap masyarakat lokal*. Pustaka Bangsa.
- Ladya Azzahra, & Karsiwan. (2024). Makna dan simbol Tugu Pena sebagai ikon Kota Metro. *Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(2).
- Lestari, M. (2023). *Psikologi sosial dan pengaruh lingkungan terhadap persepsi*. Pustaka Pelajar.
- Mirwa, T., Sugito, S., Saleh, K., & Tarigan, N. (2023). Karakteristik patung monumen dan tugu di Kota Medan. Gorga: *Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 33–39.
- Nugroho, H. F. (2023). *Monumen keris sebagai city branding dalam strategi culture knowledge di Kota Surakarta*.
- Nugroho, R. (2020). Estetika desain tugu dalam ruang publik kota di Indonesia. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 18(1), 24–39.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2022 tentang Perencanaan dan Pemrograman Pembangunan Infrastruktur PUPR.

Prasetya, E. (2021). *Infrastruktur dan pembangunan daerah: Perspektif sosial dan ekonomi*. Penerbit Cendekia.

Prasetyo, P. D., & Prayogi, L. (2020). Analisis konsep dinamis pada elemen arsitektur. *Jurnal Deskripsi Penelitian*, 1(1), 45–56.

Putra, R. (2021). *Monumen sebagai media pendidikan sejarah*. Gramedia.

Putri Nur Khalisah. (2022). *Persepsi masyarakat terhadap bangunan peninggalan sejarah pada masa kolonial di Kota Banda Aceh* (Skripsi sarjana, UIN Ar-Raniry).

Rachmawati, S. (2020). Budaya dan pembangunan: *Kajian sosial terhadap pembangunan fisik di masyarakat Indonesia*. Penerbit Masyarakat Sejahtera.

Rini Azzahrawaani, et al. (2024). Persepsi masyarakat terhadap efektivitas kebijakan program pemerintah kelurahan (Studi kasus Tugu Utara). *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(12).

Salim, A., & Fitriani, N. (2022). *Ekonomi dan infrastruktur publik: Dampak pembangunan tugu terhadap perekonomian lokal*. Ekonomi Maju.

Santosa, R., & Wijaya, F. (2023). Desain monumen berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan lingkungan dalam desain tugu. *Jurnal Arsitektur Berkelanjutan*, 8(4), 113–126.

Saputra, R. (2021). *Faktor psikologi dalam pembentukan persepsi sosial*. Andi Offset.

- Siregar, S. (2023). *Pengaruh media sosial dalam membangun persepsi masyarakat. Salemba Empat.*
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sumarandak, M. E. N., Tungka, A. E., & Egam, P. P. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Spasial*, 8(2).
- Susanti, D. (2021). *Teori persepsi dalam psikologi sosial: Pengaruh konteks sosial dan budaya.* Penerbit Universitas Indonesia.
- Sutrisno, A. (2020). *Makna sejarah dan simbolisme pada tugu peringatan di Indonesia.* Penerbit Sejarah Nusantara.
- Suwarlan, S. A., et al. (2020). Perancangan landmark pesisir Pantai Kampung Tua Tanjung Riu sebagai wisata maritim melalui konsep arsitektur metafora. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(1), 63–70.
- Widodo, T. (2023). *Pengantar sosiologi masyarakat. Pustaka Pelajar.*
- Wijaya, E. M. (2019). *Monumen, tugu, dan sejarah perjuangan bangsa.* Pustaka Bangsa.
- Wijayanti, A., & Harsojo, S. (2023). Phytochemical and health benefits of *Gnetum gnemon* L.: A review. *Asian Journal of Food Science and Technology*, 112–119.
- Wulandari, D. (2024). Pengaruh faktor ekonomi dalam persepsi masyarakat terhadap warisan budaya. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 18(3), 142–143.
- Yuniarti, T. (2024). *Masyarakat dan perubahan sosial: Studi kasus dalam konteks Indonesia.* Penerbit Sosial Ekonomi.

LAMPIRAN



